

**PEMIKIRAN ANAND KRISHNA TENTANG PERTEMUAN AGAMA-
AGAMA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi
Islam (S.Th.I)**

oleh

Subairi

NIM: 03521427

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Subairi
Lamp : -

Kepada Yth.
Ibu Dekan Fakultas
Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

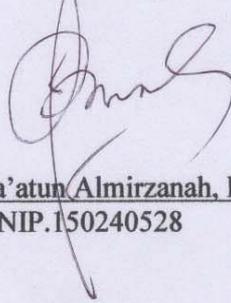
Nama : Subairi
NIM : 03521427
Judul : *Pemikiran Anand Krishna Tentang Pertemuan Agama-Agama*

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Oktober 2008

Pembimbing



Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D
NIP.150240528



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1884/2008

Skripsi dengan judul : *PEMIKIRAN ANAND KRISHNA TENTANG PERTEMUAN AGAMA-AGAMA*

Diajukan oleh :

1. Nama : SUBAIRI
2. NIM : 03521427
3. Program Sarjana Srtata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 28 Oktober 2008 dengan nilai: 77 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph. D.
NIP. 150240528

Penguji I

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.
NIP. 150182860

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 150275041

Yogyakarta, 28 Oktober 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 150232692

MOTTO:

*Hadapkanlah wajahmu kepada Agama itu secara hanif,
sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu.*

Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah.

*Itulah agama yang tegak, lurus, namun kebanyakan manusia tidak
mengatahuinya.*

(QS. Al-Rum /30:30)

PESEMBAHAN

Karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk;

Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas kasih dan sayangnya, do'a restu dan pengurbanan yang selama ini telah diberikan kepadaku, maka dengan itu semua selalu mewarnai dalam hidupku.
Kakak-kakakku, Adik-adikku, dan semua penaan-penaanku serta anak dari penaanku Nias'ul Mufidah tersayang.
Hawaku Eka Rahmawati yang tidak henti-hentinya selalu memberikan kesemangatan dan dukungan dalam hidupku.
Almamaterku Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tercinta.

ABSTRAK

Dengan Kehadirannya Agama-agama besar seperti Islam, Katolik, Kristen (*Protestan*) Buddha, Hindu dan Kong Hu Cu, semua itu melengkapi unsur kemajemukan masyarakat Indonesia yang didasarkan pada pluralitas suku, adat, budaya, dan bahasa. Kemajemukan masyarakat Indonesia ini merupakan satu kebanggaan karena dapat menjadi faktor integrasi bangsa. Namun di sisi lain, kemajemukan dapat pula menjadi faktor terjadinya konflik-konflik sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, maka agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan yang dapat mengarah kepada suasana masyarakat yang rukun dan sekaligus dapat menjadi sumber konflik. Anand adalah termasuk salah satu tokoh yang mempertemukan agama-agama dengan mengedepankan spritualitas, Anand tidak pernah peduli dari agama apapun? Karena bagi Anand agama hanyalah sebagai jalan untuk mencapai puncak spritualitas yang lebih tinggi. Maka tidak heran bila Anand mengambil metode-metode dari berbagai tradisi agama, ia menyebutnya dengan meditasi (diantaranya adalah: Yoga, Zen, Reiki, Tarian Sufi/Darwis) untuk menjernihkan beberapa macam *mind* (*Copconciuous Mind*, *Subconciuous Mind*, *Superconciuous Mind*) hingga pada pengalaman *No-Mind*. Semua itu ia lakukan dalam bingkai kasih untuk mengarah pada kesadaran yang maujud dalam diri manusia.

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini terdiri dari;(1) Jenis penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*).(2) Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data primer (buku yang berbicara langsung tentang masalah yang di kaji) dan juga dari data sekunder (yaitu literatur yang tidak berbicara langsung tentang masalah yang diteliti akan tetapi relevan untuk dijadikan pembanding maupun penjelas).(3) Pengolahan data bersifat deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang diorganisir dan dikelompokkan secara selektif sesuai kategorisasinya dan berdasarkan *contens analysis* (analisis isi). Kemudian data tersebut dideskripsikan secara jelas. Dan metode yang dipakai dalam menganalisa data adalah menggunakan analisa data kualitatif, dalam operasionalnya data yang diperoleh digeneralisir, diklasifikasikan kemudian dianalisa dengan menggunakan penalaran deduktif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, setiap agama walaupun berbeda-beda mempunyai tujuan yang sama, yaitu menuju keabadian dan hidup tenang, damai dan sejahtera. Perbedaan yang ada diantara agama hanyalah perbedaan kulit luarnya saja, namun ia mempunyai tujuan yang sama yaitu menuju Tuhan. Anand sadar akan dirinya bagaikan pohon yang lebat. Siapapun bisa berteduh di bawahnya. Baik itu orang Muslim, Kristen, Hindu dan Budha. Sang pohon tidak membeda-bedakannya.

KATA PENGANTAR

الحمد لله والشكر لله على نعمت الله ولا حول ولا قوة الا بالله

اما بعد.

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya dan karena kasih sayang-Nya pula penyusun bisa menuntaskan studi S-1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang membawa risalah terang bagi seluruh makhluk di dunia.

Tidak terasa, penyusun membutuhkan waktu lima tahun untuk menyelesaikan studi ini di Jurusan Perbandingan Agama, meskipun tidak bisa dikatakan lama untuk sebuah pencarian ilmu.

Dengan berkat rahmat, nikmat dan hidayah-Nya pula, penelitian yang berjudul *Pemikiran Anand Krishna Tentang Pertemuan Agama-Agama*, Sudah selesai dan penyusun sangat bersyukur atas kehadiran-Nya dan karunia yang telah dilimpahkan kepada penyusun.

Penyusun yakin atas petunjuk-Nya pula sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, kemudahan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penyusun ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik langsung maupun secara tidak langsung, telah membantu dalam menyelesaikan tugas mulia ini. Ucapan terima kasih penyusun kepada:

1. Yang terhormat Ibu. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. beserta jajaran Pejabat dan Stafnya

2. Yang terhormat Ibu. Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama. Sekaligus Sebagai Pembimbing, yang telah meluangkan waktunya dengan begitu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan serta dukungannya yang sangat bernilai.
3. Yang terhormat Bapak Ustadhi, Hamzah, S.Ag, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, Sekaligus sebagai Penasehat Akademik penyusun.
4. Yang terhormat Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan bekal Ilmu Pengetahuan selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak dan Ibu tercinta, yang telah membesarkan dan mendidik penyusun dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan motivasi, baik moral maupun materi serta seluruh pengorbanannya yang tiada ternilai, serta do'a restunya yang tiada henti-hentinya demi kesuksesan anaknya

Kepada kakak-kakaku diantaranya, Mba' Hj. Andawani, Kak H. Syafi'ie Hs, Mba' Rani, Mba' Aisyiah, Kak Ridwan dan adik-adikku Sofiah dan Naufal, serta pena'an-pena'anku Suwaibatul Asnaniyah, Syafi'uddin, Hainunah, Hasbiyallah, Badrus Sholeh, Hebrul Ulum, Sibatun Nafilah dan anaknya pena'anku Nisa'ul Mufidah.

Eka Rahmawati, yang selalu setia memberi dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan yang selalu memberi pencerahan kehidupan yang penuh bermakna dalam hidup ini.

Kawan-kawan seperjuangan, Upik, Titi, Didik, Agus, Imam Taretan, Arif, Mahfud, Hamdi, Dewi Khodijah, Hakim, Yudi, Imief, Komar, dan semua teman-teman walaupun tidak disebut namanya di sini tapi selalu mengiringi di setiap canda-tawa dalam sehari-hari.

Dan semua teman-teman Perbandingan Agama angkatan 2003 diantaranya Rangga, Farid Aulia, Moh Ali, Fadil, Nawawi, Hurri, Ria Seksiorini, Ela, Emilda, Ari Suprihatin, Zulfa, Fida Marfuah, Deni Sulastika, Adi Muwahibun, Adi Mustafa, Irham, Zadad, Tedi, Fikri, Mahbub yang Selalu meriah dan kompak dalam aktivitas sehari-hari di Perbandingan Agama dan selalu bikin semangat kuliah

Kawan-kawan Keluarga Mahasiswa Pencinta Demokrasi (KeMPeD)

Sahabat-sahabatku Jama'ah Cinema Mahasiswa (JCM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2005

Teman-teman (KORDISKA) Korps Da'wah Islamiyyah Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2005

Dan akhirnya penyusun menyadari bahwa dalam sekripsi ini mungkin terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya penyampaian saran, kritik dan masukan akan sangat berharga dan penyusun senantiasa mengharapkannya

Yogyakarta, 10 Oktober 2008

Penyusun

S u b a i r i
03521427

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
BAB I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II. Mengenal Anand Krishna	
A. Biografi Anand Krishna	17
1. Riwayat Hidup Anand Krishna	17
2. Latar Belakang Berkembangnya Pemikiran Anand Krishna	22
3. Karya-Karya Anand Krishna	26

B. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Terhadap Pemikiran Anand Krishna	35
C. Pedepokan Anand Ashram, Institut Pendidikan Holistik dan Anand Krishna Centre	37
1. Pedepokan Anand Ashram.....	37
2. Institut Pendidikan Holistik	39
3. Anand Krishna Center.....	40
D. Polemik Penarikan Buku-Buku Anand Krishna	42
BAB III. Pemikiran Anand Krishna Tentang Pertemuan Agama Agama	
A. Fungsi Agama	48
B. Makna Agama	50
C. Peran Agama Bagi Umat Beragama	54
D. Manusia Spritual	58
E. Pertemuan Agama-Agama dalam Pandangan Anand Krishna	61
BAB IV. Analisis Pemikiran Anand Krishna Tentang Pertemuan Agama- Agama	
A. Fungsi Agama	71
B. Manusia Spritual	75
C. Menuju Keberagamaan yang Dialogis	80
BAB V : Penutup	
A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	86

C. Penutup.....	87
Daftar Pustaka	82
Curriculum Vitae	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kehadiran Agama-agama besar seperti Islam, Katolik, Kristen (*Protestan*) Buddha, Hindu dan Kong Hu Cu semua itu melengkapi unsur kemajemukan masyarakat Indonesia yang didasarkan pada pluralitas suku, adat, budaya, dan bahasa. Kemajemukan masyarakat Indonesia ini merupakan satu kebanggaan karena dapat menjadi faktor integrasi bangsa. Namun di sisi lain, kemajemukan dapat pula menjadi faktor terjadinya konflik-konflik sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, maka agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarah kepada suasana masyarakat yang rukun dan sekaligus dapat menjadi sumber konflik. Konflik terjadi jika ada kelompok-kelompok yang mengembangkan faham atau aliran keagamaan yang berbeda dengan mainstreamnya atau manakala ada klaim kebenaran atas kelompok atau faham yang diyakininya.¹ Maka perlu adanya saling pengertian dan saling menghargai antar umat beragama dan tidak memaksakan kehendaknya terhadap kelompok lain yang tidak sefaham dengan kelompok yang ada. Karena, bagaimanapun perbedaan itu adalah hukum alam yang tidak bisa dipungkiri adanya.

Negara kesatuan Indonesia bukanlah negara agama, oleh karena itu semua agama baik secara sendiri-sendiri maupun bersama diakui fungsi dan peranannya secara resmi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Ungkapan

¹ Achmad Syahid, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesi*, (Bagian Proyek peningkatan pengkajian kerukunan hidup umat beragama, pusat litbang kehidupan beragama, badan litbang agama dan diklat keagamaan, Departemen Agama RI, 2001), hlm. 142.

negara bukan negara agama dan bukan negara Sekuler, memiliki arti bahwa agama dan negara merupakan peringatan tentang batas yang tidak boleh dilampaui, dalam mempertautkan antara agama, ideologi negara dan kehidupan politik bangsa.²

Dalam sejarah umat manusia hubungan antar umat beragama biasanya bersifat ambivalen, kadang bersifat konstruktif namun juga bisa destruktif, bisa harmonis juga bisa tegang.³ Sikap-sikap umat beragama dalam mengekspresikan keagamaannya kadang-kadang menimbulkan ketegangan antar dua komunitas agama yang berbeda, sebagai contoh antar umat Islam dan Kristen mengalami ketegangan yang berlarut-larut. Masing-masing mengklaim dirinya penganut agama yang unggul, dengan begitu masing-masing menyatakan berada pada agama satu-satunya dalam menuju keselamatan⁴

Dalam undang-undang '45 pasal 29 ayat 2 melindungi kebebasan setiap warga negara Indonesia untuk beribadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Tapi ironisnya kebebasan beragama di Indonesia mengalami masa-masa yang sangat suram. Pemerintah melalui perangkat hukum, lebih mengontrol kebebasan beragama ketimbang melindunginya. Demikian pula lembaga-lembaga keagamaan "*resmi*" cenderung memaksakan pengertian mereka

² Djohan Efendi, *Agama Ideologi Politik Dalam Negara Demokrasi*, dalam T.B. Simatupang, dkk. *Peranan agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa dalam Negara dan pancasila yang membangun* (Jakarta: Gunung mulia. 1996). Hlm. 155.

³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan 1998), hlm. 92.

⁴ *Ibid.*, hlm. 93.

masing-masing pada masyarakat daripada mengayomi kehidupan beragama di Indonesia.

Prof. Dawam Rahardjo mengungkapkan paradoks-paradoks yang terjadi dalam kehidupan beragama di Indonesia. salah satunya adalah hubungan kekerasan dengan agama. Agama yang semestinya identik dengan kesejukan dan kelembutan telah berubah menjadi alasan bagi melakukan kekerasan terhadap sesama di Indonesia. Dawam Rahardjo menyoroti kekerasan yang terjadi pada tempat-tempat hiburan, rumah ibadah agama lain, komunitas "Lia" Eden dan kelompok Ahmadiyah, yang sebagian besar justru terjadi setelah Shalat Jumat ataupun Tablig Akbar. Ini terjadi karena khotbah-khotbah pada acara-acara tersebut justru dipenuhi oleh khotbah-khotbah penuh kebencian. Apakah ini yang disebut beragama?⁵

Mengenai kebebasan beragama di Indonesia, menurut Prof. Dawam Raharjo adalah tidak adanya pengertian yang benar tentang Agama, terutama oleh pemerintah. Agama didefinisikan sebagai suatu doktrin yang percaya pada Tuhan yang berpribadi, Nabi, Kitab Suci, dan sebagainya. Definisi ini jelas merupakan definisi yang diambil dari kacamata atau pandangan orang beragama Islam (atau Kristen). Jadi apakah adil bila definisi ini diterapkan juga pada agama-agama lain seperti Buddha dan Konghucu? Buddha dan Konghucu tidak mengenal Tuhan yang personal, tapi mereka mengenal konsep keTuhanan. Apakah karena hal ini, Buddha dan Konghucu tidak dapat disebut agama? Sila pertama pancasila sendiri

⁵ Email : asrham@anandkrishna. Org. Minggu 02 Maret 2008.

jelas mengakomodasi: KeTuhanan yang Maha Esa, bukan percaya pada Tuhan yang berpribadi atau personal.⁶

Di Indonesia kebebasan beragama tidak dimengerti sebagai hak asasi manusia (HAM) sehingga tidak ada otoritas apa pun atau siapapun yang dapat mengintervensi keyakinan seseorang, sekalipun pemerintah, pemuka agama atau MUI. Menteri agama bukanlah Tuhan sehingga tidak sepatutnya mengatakan Ahmadiyah adalah ajaran sesat, apalagi mengusulkan aliran Ahmadiyah untuk kembali pada ajaran Islam yang murni atau mendirikan agama baru. Demikian pula ketua MPR, Hidayat Nur Wahid, semestinya memahami bahwa HAM itu melekat pada manusia sejak dilahirkan di bumi, bukan pemberian dari negara atau siapa pun sehingga setiap orang tidak bisa dipaksakan untuk beriman pada suatu aliran atau agama tertentu yang dianggap resmi oleh pemerintah maupun pemuka agama.

Hak asasi manusia dalam beragama adalah juga termasuk hak asasi untuk tidak beragama atau hak untuk menjadi murtad. Kalaupun mau beriman atau beragama, hal itu tidak dapat dipaksakan dan merupakan keputusan pribadi seseorang.⁷

Munculnya gerakan Zaman Baru (*New Age*) yang mengedepankan kearifan perenial(*perennial wisdom*) menjadi sebuah tawaran bagi terciptanya dialog agama. *New Age* juga menjadi salah satu jalan bagi terciptanya kedamaian antar agama. Kalangan *New Age* selalu menghidupkan pesan sejati fitrah manusia.

⁶ *Ibid.*

⁷ www.nationalintegrationmovement.org, Minggu 2 Maret 2008.

Manusia mengalami krisis, karena telah melanggar fitrah asalnya sebagai manusia. Karena itu, manusia perlu segera menghidupkan kembali fitrah asasinya dalam kehidupan sehari-hari. Fitrah asasi manusia seperti berkiblat pada keadilan, kebenaran, kebersamaan, toleransi, sikap inklusif di tengah pluralitas harus menjadi komitmen empiris dalam keseharian hidup manusia.

Sayangnya, nilai-nilai asasi fitrah manusia itu, sudah kering dari lingkungan tradisi agama-agama formal (*organized religious*). Tidak heran, jika *New Agers* pun alergi terhadap agama-agama formal. "...*such religious are false*," kata Hanegraaff melukiskan sikap *New Agers* yang alergi terhadap agama-agama formal. Karena dinilai cenderung dogmatis, eksklusif, esoteris, dan bahkan "palsu" (*false*). Inilah sikap paling 'keras' sebagian *New Agers* melalui ungkapan populernya. "...*one may reject all exoteric religious...*".⁸ Hal ini dapat dimaklumi, karena sebagian besar keyakinan *New Agers* terfokus pada eksistensi *Sophia perennis* sebagai dimensi esoteris (*esoteric demention*), dimana terpancar sinar kearifan universal (*universal wisdom*)

Meskipun demikian, di sisi lain, sebagian besar *New Agers* juga bersikap lebih lunak, dan bahkan sangat welcome terhadap pluralitas agama (*formal*). Karena, apapun ekspresinya, agama formal juga menyediakan akses yang sama ke arah wisdom (*kearifan*). Hanya saja, harus diakui bahwa sinar kearifan itu sendiri seperti sudah tertutup dengan orientasi agama-agama (*formal*) yang cenderung eksklusif, kaku, rigid (*dogmatis*), dan sektarian, yang selama ini justru mengakibatkan konflik atas nama agama. Sudah banyak fakta yang berbicara

⁸ Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Garamedia pustaka utama, 2002), hlm. 20-21.

tentang “perang suci”(*holy war*) atas nama agama. Kondisi inilah yang tidak saja diprotes keras oleh gerakan *New age*, tetapi juga menjadikan mereka alergi terhadap agama-agama formal itu sendiri.

Lantas apa yang dicari *New agers*? “Spritualitas”, kata Naisbitt melukiskan arah kecendrungan baru gerakan *New agers*. Jadi, *New agers* kurang simpatik terhadap orientasi agama formal, tetapi justru enjoy terhadap spritualitas baru yang lintas agama, kerana hakikat sejati dari agama-agama, bagi kalangan *New age* tidak bernilai sektarian, tapi universal; tidak pula eksklusif; serta tidak dogmatis, tetapi bersifat eksperimental.⁹

Potensi integrasi terjadi apabila dalam pergaulan intern umat beragama dan antar umat beragama dalam kondisi harmonis yang mendukung terciptanya kerukunan. Sedangkan potensi disintegrasi akan menjadi kenyataan bila terdapat suasana saling curiga dan persaingan dalam dinamika pergaulan, baik intern maupun antar umat beragama.

Asumsinya adalah perbedaan agama dan faham atau aliran dalam suatu agama pada dasarnya merupakan sumber konflik, ketidak rukunan bahkan disintegrasi. Konflik dan ketidak rukunan ini dapat diatasi melalui kesepakatan berdasarkan kesamaan-kesamaan dalam sistem acuan nilai masing-masing, sehingga dapat menciptakan kerukunan dan integrasi sosial.

Pada kenyataannya, tidak semua hal yang menyangkut agama sebagai sistem acuan nilai dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, pemahaman atas tema-tema konflik yang terjadi di suatu daerah akan dapat menjadi kunci

⁹*Ibid.*, hlm. 22.

dalam memahami pola-pola kerukunan yang ada. Sebagaimana gambaran di Yogyakarta, penyangga utama pola kerukunan, selain nilai-nilai agama juga dapat berupa berbagai unsur seperti pola pemukiman, tipe kepemimpinan, adat dan tradisi serta pranata-pranata sosial yang hidup di masyarakat atau bahkan gabungan antara beberapa unsur yang ada.¹⁰

Di dalam Islam sendiri al-Qur'an juga menyebutkan bahwa untuk setiap umat telah ditetapkan Allah upacara-upacara keagamaan mereka yang harus dilaksanakan,¹¹ berkaitan dengan hal ini pula setiap golongan atau umat mempunyai *wijhah*,¹² umat manusia tidak perlu mempersoalkan adanya *wijhah* untuk masing-masing golongan itu, dan yang penting ialah semua berlomba-lomba menuju kepada kebaikan.¹³

Bagi Anand Krishna agama merupakan hakikat dan inti dari kehidupan, dengan agama manusia dapat menyatu dengan alam lingkungannya dan dapat berinteraksi dengan Tuhan. Agama merupakan kontrol manusia untuk hidup yang damai, aman dan sentosa yang kesemuanya itu diartikulasikan dalam cinta kasih, agama tidak menjadikan manusia untuk bersifat sewenang-wenang bertindak bahkan tidak boleh untuk bersikap fanatisme. Keterbukaan dan saling menghargai

¹⁰ Achmad Syahid, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesi*, (Bagian Proyek peningkatan pengkajian kerukunan hidup umat beragama, pusat litbang kehidupan beragama, badan litbang agama dan diklat keagamaan, Departemen Agama RI, 2001), hlm. 143.

¹¹ Zainal Dahlan dan Azharuddin Sahi, *Penerjemahan al-Qur'an dan Terjemahan*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 585.

¹² *Wijhah* yaitu, titik orientasi tempat mengarahkan diri.

¹³ QS, 2: 148 "Setiap umat mempunyai kiblat yang mereka hadapi, maka berlomba-lombalah dalam menebar kebaikan", Ibid. hlm. 49.

demi menuju kepada satu hakikat yaitu Tuhan, itulah inti pertemuan agama-agama yang dibangun Anand Krishna.

Kepercayaan-kepercayaan yang justru melemahkan diri manusia, ajaran-ajaran yang justru merampas kebebasan diri, peraturan-peraturan dan dogma-dogma semua yang sudah kadaluarsa harus ditinggalkan. Pembeneran anda, justifikasi anda sangat tidak masuk akal. Bagaimana anda bisa mempertahankan sesuatu yang sudah tidak relevan lagi? Dan apabila anda masih bersikukuh dan ingin mempertahankannya, maka anda hanya membuktikan kebodohan diri.¹⁴

Dan di tengah pertemuan agama-agama ini diperlukan sikap inklusif yang menjadi hak fitrah asasi manusia yaitu keadilan, kebenaran dan kebersamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut;

- Bagaimana Pemikiran Anand Krishna tentang pertemuan agama-agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan penelitian tersebut di atas, maka penelitian tersebut mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- Mengetahui unsur-unsur pemikiran pertemuan agama-agama menurut Anand Krishna yang menjadi katalisator bagi perkembangan agama, karena keragaman agama itu pasti.

Kegunaan:

- Agar dapat dimanfaatkan dalam menambah wawasan bidang ilmu perbandingan agama ke depan.

¹⁴ Anand Krishna *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 85.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya duplikasi penelitian, maka perlu dikemukakan mengenai penelitian-penelitian terdahulu tentang Anand Krishna. Sejauh yang penyusun ketahui, penelusuran penulis atas literatur-literatur yang menyetengahkan tentang Anand Krishna diantaranya yang pernah dilakukan oleh Muhammad Surosid dalam *Kesempurnaan Hidup dalam Pandangan Anand Krishna*. Karya ini merupakan skripsi yang diajukan pada Fakultas Filsafat di Universitas Gajahmada Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut Surosid mendiskripsikan sekaligus memetakan konsep berikut sejumlah metode yang ditawarkan oleh Anand Krishna guna mencapai kesempurnaan hidup¹⁵

Selain dari karya Surosid, ada juga karya ilmiah yang mengulas tentang pemikiran Anand Karishna dalam bentuk skripsi oleh Abdul Rohim yang diberi judul *Konsep Hidup Manusi Menurut Anand Krishna*. Dalam penelitiannya Abdul Rohim berusaha memetakan konsep hidup manusia menurut Anand Krishna di Indonesia.¹⁶

Dan ada juga penelitian yang berbentuk skripsi yang ditulis oleh Jazilatunikmah, pada tahun 2001 yang berjudul *Konsep Kesadaran Menurut Anand Krishna*.¹⁷

¹⁵ Muhammad Surosid, *Kesempurnaan Hidup dalam Pandangan Anand Krishna*, Skripsi yang diajukan pada Fakultas Filsafat Universitas Gajahmada Yogyakarta, 2001.

¹⁶ Abdul Rohim, *Konsep Hidup Manusia Menurut Anand Krishna*, Skripsi yang diajukan pada Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

¹⁷ Jazilatunikmah *Konsep Kesadaran Menurut Anand Krishna*, Skripsi yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Secara garis besar skripsi tersebut membahas tentang konsep kesadaran menurut Anand Krishna. Ia menjelaskan tentang dimensi aksiologi dari konsep kesadaran itu sendiri, pengaruh kesadaran bagi masyarakat dan Negara, dan juga tentang inti kesadaran itu sendiri.

Dalam buku *Islam Esoteris, Kemuliaan Dan Keindahannya*, karya Anand Krishna, disinggung pertemuan agama-agama yang ia jelaskan bahwa kita semua adalah manusia, makhluk Allah, maka tidak menjadi masalah, apakah anda beragama Hindu atau Kristen atau menganut agama apapun saja. Kita harus saling menghargai.

Kita semua saudara, (*blood brothers*) saudara kandung. Muslim atau non-muslim kita harus menghormati setiap orang apapun agamanya. Perbedaan agama tidak harus membuat kita saling bermusuhan.¹⁸

Berdasarkan dengan persoalan yang akan di bahas oleh penulis, yaitu tentang pertemuan agama-agama, maka penulis mempergunakan beberapa buku yang menjadi acuan untuk dijadikan penunjang sebagai sumber sekunder diantaranya yaitu: buku yang berjudul *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* yang ditulis oleh Sukidi Menjelaskan tentang jalan kehidupan itu luas dan plural. Ia bukan sebagai tujuan, tetapi hanya sekedar “jalan” menuju Tuhan. Meskipun secara lahiriah jalan itu amat beragam dan tampak sekali terjadinya perbedaan, bahkan pertentangan sekalipun, dan tentu saja menjadi *jalan pilihan* di kalangan

¹⁸ Anand Krishna *Islam Esoteris Kemulyaan dan Keindahannya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 194-195.

New Age sebagai “jalan” penyelamatan kehidupan rohani manusia menuju Tuhan. Meskipun di tempuh melalui “jalan” yang berbeda-beda.¹⁹

Frithjof Schuon dalam bukunya yang berjudul “*Mencari Titik temu Agama-agama*”, dia lebih tertuju kepada masalah hubungan antara agama itu sendiri dan bukan bagaimana cara manusia menafsirkan hubungan tersebut.

Dalam buku tersebut dijelaskan tentang bahwa semua hakikat agama, jika diperhatikan, sebenarnya terletak pada segi manusiawi dari perbedaan Tuhan/manusia itu sendiri. Yaitu dengan berdasarkan keyakinan teologis, pandangan yang bersifat setia (*committed*) kepada agama tertentu dan akan sampai pada kesimpulan bahwa sasaran kesetiaanya mengatasi segala-galanya.²⁰

Hendar Riyadi dalam bukunya yang berjudul “*Melampaui Pluralisme Etika Al-Qur’an Tentang Keragaman Agama*” menjelaskan bahwa berkaitan dengan masalah kebhinekaan agama (*religious plurality*), sebenarnya merupakan perdebatan tentang metodologi interpretasi teks terhadap kitab suci, itu merupakan problem tersendiri. Problem metodologis tersebut dianggap sebagai salah satu diantara faktor utama yang menimbulkan tidak harmonisnya hubungan sosial antar umat beragama. Maka interpretasi teks kitab suci yang selama ini berkembang cenderung bersifat parsial, literal skriptural dan domain keimanan. Kecenderungan penafsiran tersebut melahirkan cara pandang keagamaan yang eksklusif, tidak ramah dan membenci orang yang lain agama (*the religious other*) serta melahirkan sikap saling “mencurigai”, berbagai ketegangan psikologis,

¹⁹ Sukidi, *New Age.....*, hlm. 32-33.

²⁰ Prithjof Schuon , *Mencari Titik Temu Agama-Agama*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm.19.

sosial, politis, kultural, dan munculnya kekerasan atas nama Agama/Tuhan (terorisme perang), bahkan benturan peradaban (*clash civilization*). Maka buku tersebut bertujuan menggali apresiasi autentik pesan al-Quran dengan mengedepankan gagasan perspektif al-Quran yang ramah, sebagai suatu sumbangan yang konkrit bagi perwujudan teologi kebersamaan, kerukunan dan kedamaian.²¹

Weinata Sairin dalam bukunya yang berjudul "*Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*" menjelaskan mengenai masyarakat yang majemuk dari segi agama, seperti halnya di Indonesia, seharusnya menjadi unsur yang amat fundamental bagi kerangka dasar pengembangan kehidupan beragama.

Kerukunan antarumat beragama menjadi sesuatu yang amat penting, mendasar dan merupakan satu-satunya pilihan. Kerukunan seperti ini dilandasi kesadaran bahwa walaupun kita berbeda dari segi agama tapi mempunyai kesamaan tanggung jawab dan keterpanggilan untuk memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan bagi semua orang.²²

Berdasarkan hal di atas, maka penyusun berkesimpulan bahwa pandangan Anand Krishn tentang Pertemuan Agama-agama di Indonesia belum pernah di bahas. Sehingga layak dan sah untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.

²¹ Hendar Riyadi *Melampaui Pluralisme Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: RMBooks & PSAP 2007), hlm. Vi.

²² Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm. x-xi.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan signifikan untuk melakukan suatu kegiatan,²³ yang salah satunya adalah pelaksanaan penelitian. Metode dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang optimal.²⁴ Adapun yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*).

Sumber data utama adalah buku atau tulisan yang dihasilkan oleh Anand Krishna sendiri. Sedangkan sumber data pendukung adalah hasil wawancara dengan Anand Krishna baik itu bertemu langsung maupun lewat Internet dan juga diperoleh dari pustaka, buku-buku, jurnal, atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.²⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Data primer, yaitu buku: *Kehidupan Panduan untuk Meniti Jalan Ke Dalam Diri*.

²³ Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 461.

²⁴ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

²⁵ Tentang sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasi menjadi tiga dengan huruf depan P singkatan dari: (1) Person, sumber data berupa orang. (2) Place, sumber data berupa tempat. (3) Paper, sumber data berupa symbol. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

2. Data sekunder, yaitu meliputi berbagai macam buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini, buku-buku yang dapat dijadikan rujukan yang lain diantaranya adalah buku yang berjudul Mencari Titik Temu Agama-Agama karya Frithjof Schuon, New Age Wisata Spritual Lintas Agama karya Sukidi, Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa karya Weinata Sairin. Melampaui Pluralisme Etika al-Qur'an Tentang Keragaman Agama, karya Hendar Riyadi

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, hasil wawancara, surat kabar dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dan diklarifikasi data-data yang ada.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut: *Pertama*, mencari data yang berhubungan dengan judul yang penulis tulis. *Kedua*, meneliti *Pemikiran Anand Krishna Tentang Pertemuan Agama-Agama.*, *Ketiga*, menganalisa, dan akhirnya menarik kesimpulan dari pemikiran tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Deskriptif, Analitik;*

- a. *Deskriptif*, yaitu menguraikan dan menjelaskan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat.
- b. *Analisis*

Metode yang di pakai dalam menganalisa data adalah dengan menggunakan analisa data kualitatif, dalam operasionalnya data yang diperoleh digeneralisir, diklasifikasikan kemudian dianalisa dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif. Induktif adalah penalaran dari data yang khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisirkan menjadi kesimpulan umum. Sedangkan Deduktif merupakan penalaran yang berangkat dari data yang umum ke data yang lebih khusus.

Ada beberapa aspek, yang harus diperhatikan yaitu: segi historis (sosio-kultural yang melatar belakanginya, riwayat hidup sang tokoh dan corak pemikirannya), segi hermeneutik (aktualisasi pemikiran dan relevansinya) dan metode-metode khusus (seperti halnya analisa teks khusus lainnya).

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terarah, agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Pembahasan ini dituangkan dalam beberapa bab berikut ini.

Bab *Pertama*, sebagai pendahuluan akan memuat tentang latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini dilakukan. Metode penelitian, uraian kajian tentang kajian pustaka

dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sebelumnya sekaligus akan nampak orisinalitas kajian penulis yang membedakannya dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Dalam bab pertama ini diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk melihat keseluruhan bab-bab dalam penelitian yang dikajinya.

Bab *Kedua*, menguraikan tentang Biografi Anand Krishna. Disini mencoba mengenal Anand Krishna lebih dekat terutama perjalanan pengalaman spiritualnya serta karya-karya Anand Krishna. Dari pembahasan ini akan di ketahui latar belakang kondisi sosio-kultural serta keagamaan Anand Krishna yang nantinya mempengaruhi pemikiran-pemikirannya.

Bab *ketiga*, merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya, yaitu pemikiran Anand Krishna tentang pertemuan agama-agama, bab ini merupakan pokok pembahasan yang diteliti dan dikaji, yang meliputi fungsi agama, makna agama, peran agama bagi umat beragama, manusia spritual, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan agama-agama dalam pandangan Anand Krishna.

Bab *keempat*, dipaparkan analisis tentang pemikiran Anand Krishna mengenai pertemuan agama-agama.

Skripsi ini diakhiri dengan bab *Lima*, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang dikemas sesingkat mungkin.

BAB II

MENGENAL ANAND KRISHNA

A. Biografi Anand Krishna

Dalam suatu penelitian studi pemikiran tokoh, menguraikan sebuah perjalanan sang tokoh atau yang sering disebut dengan istilah biografi merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu disini akan dijelaskan tentang perjalanan spiritual Anand Krishna (sang tokoh yang dikaji) dan para guru spritualitasnya sebagai inspirator yang mempengaruhinya.

1. Riwayat Hidup Anand Krishna.

Anand Krishna adalah pria keturunan India kelahiran Solo, Jawa tengah lahir pada tanggal 1 September 1956. Ia lahir dari pasangan suami istri, yaitu Swami Ramdas dan Mother Krishnabai keduanya adalah orang India. Swami Ramdas lahir tahun 1880 dan meninggal pada tahun 1963, saat Anand Krishna berusia tujuh tahun. Sedangkan ibunya, lahir tahun 1903 dan meninggal pada tahun 1989. Orang tuanya aktivis di kelompok persahabatan India-Indonesia.

Sewaktu lahir menurut ayahnya, walau ditepuk-tepuk pantatnya dia masih diam saja, tidak bersuara sama sekali. Dokter yang mengurusinya agak heran. Tetapi berapa saat ia menangis juga. Namun tidak lama, sesaat lagi, ayahnya masuk dan melihat Anand tersenyum. Ia pun kaget. Sejak awal ia sudah tahu

bahwa ada sesuatu yang aneh dalam diri anaknya.²⁶ Di masa kecilnya ia mengalami pengalaman yang agak aneh, ia menuturkan;

Saya masih ingat: sewaktu masih kecil – masih berusia 4-5 tahun, keluarga saya tinggal di Solo. Jaman itu hampir setiap rumah di jalan Coyudan adalah ruko, hanya belum ada istilah ruko saja: di bawah toko, di atas rumah. Sepulang sekolah, saya sering sendirian di atas, main-main, membolak-balik buku-buku koleksi ayah. Di atas situ, saya punya banyak teman. Yang sering saja lihat adalah Hanuman dan Yesus. Saya kenal betul mereka. Ada cerita tentang sang kera sakti di buku-buku komik – namanya Hanuman. Ia sering bermain-main bersama saya. Yang paling ia senangi ialah main Ludo. Kadang saya kalah, kadang menang. Kalau saya kalah, saya kesal. Lantas ia akan menghibur saya. Ia sering sekali memberikan biskuit kepada saya. Kalau Yesus lain. Ia sering memberi permen. Ketawa-Nya terbahak-bahak. Ia mengajar saya ular tangga. Ia juga menyuruh saya baca komik. Kata dia, cerita-cerita wayang itu bagus sekali. Ia selalu pakai baju putih. Sepatunya lucu, diikat.²⁷

Pengalaman tersebut pernah diceritakan pada ibunya, dan ibunya sendiri tidak heran dengan apa yang terjadi pada anaknya. Karena waktu menginginkan seorang putra dia sendiri berziarah ke makam-makam para wali, berdo'a di Borobudur dan Prambanan, bersujud dalam gereja. Harapan dan permohonannya hanya satu, yaitu: seorang anak laki-laki. Ketika mendengar cerita tersebut, bukannya ia bingung malah lega. Ia sama sekali tidak keberatan bahkan meyakini begitu saja. Sepertinya ia sudah tahu bahwa itu akan terjadi. Sang ibu malah suka bercerita kepada teman-temannya bahwa anaknya bisa bertemu dengan para dewa dan malaikat.

Begitu pula dengan sang ayah, menerima kenyataan tersebut dengan mudahnya. Adapun yang menjadi permasalahan adalah keluarganya yang lain, yang menyarankan bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami Anand yang

²⁶ Anand Krishna, *Reinkarnasi: Hidup Tak Pernah Berakhir* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 30.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 12-13.

masih kecil dapat mempengaruhi kehidupannya dan bisa jadi akan meninggalkan hal-hal yang berbau duniawi – dikhawatirkan akan menjadi seorang petapa.

Hal itulah yang membuat orang tuanya gelisah. Dan mulailah mendatangi setiap dukun, setiap orang pintar. Pada akhirnya berhasillah mereka untuk memisahkan Anand dengan para sahabatnya. Tapi orang pintar tersebut memperingatkan pada ayahnya bahwa pengalaman tersebut hanya ditundanya untuk beberapa tahun saja dan tidak menutup kemungkinan suatu saat akan kembali lagi.

Pendidikan dasarnya ia peroleh di Lucknow, di Negara bagian utara Pradesh, India, sejak usia tujuh tahun bersama ayahnya Anand Krishna telah mengenal ajaran tasawuf melalui bimbingan ayahnya sendiri, dia sudah berkenalan dengan ajaran Shah Abdul Latief, seorang sufi yang amat dia kagumi. Di samping itu, dia juga merupakan murid termuda dari Sheikh Baba, seorang Sufi yang hidup sehari-harinya bekerja sebagai tukang penjual es balok di India. Disitu pula ia mengenal sistematikanya dari ajaran Jalaluddin Rumi, Abdul Qadir Jailani, Qadiria, dan lain-lain. Itu membuatnya semakin melihat keindahan ajaran-ajaran tasawuf. “Setelah itu baru saya mempelajari ajaran-ajaran agama lain,”²⁸ katanya. Ia lebih dulu mengenal dan mempelajari sufi baru kemudian mempelajari Islam.

Masa pendidikan dihabiskan di India, sedangkan untuk pendidikan tinggi di perolehnya dari Pacific Southern University, USA, Dia mempunyai gelar MBA, dan dengan modal itu pada tahun 1973 Anand diberi kepercayaan untuk mengurus

²⁸ *Ibid.*, hlm. 41-42.

organisasi Yayasan Sri Sathya Sai yang pengikutnya lebih dari 100 juta, baik di India maupun di luar India. Puluhan sekolah, politeknik, bahkan Perguruan Tinggi dan rumah sakit umumpun didirikan oleh organisasi tersebut.²⁹

Pada tahun 1979 dia berkecukupan dalam dunia bisnis modern setelah tujuh tahun sejak tahun (1979-1986) Anand Krishna menjabat sebagai Direktur pemasaran kelompok Sainath (*Sainath Group of Companies, Indonesia*) pada tahun 1985 Anand juga mengalami beberapa pengalaman yang sulit untuk dijelaskan secara logis. Dia sering kali mendengar suara-suara aneh yang tidak dapat dipahami esensinya. Hal tersebut berlangsung selama enam bulan. Setelah itu, suara-suara tersebut baru mulai terdengar jelas dan ia mulai memahami arti dan esensinya. Ia menuturkan;

Tentu saja suara-suara itu tidak layak komunikasi antar dua insan tapi “semacam persepsi”, saya tidak melihat sang pembicara, namun mendengarnya dengan jelas. Namanya Maya – Maya, ilusi? Dalam bahasa sang Sanskrit, maya berarti ilusi. Maya berarti kekuatan alam yang bermanifestasi, sebagai bulan dan bintang, sebagai langit dan bumi, sebagai gunung dan lembah. Semua itu permainan Maya. Maya?³⁰

Hampir setiap hari – pagi, siang, sore, malam dan kapan saja, tiba-tiba Anand mendengar suara Maya. Setiap harinya selalu ada cerita yang baru. Setiap hari ada saja sensasi. Ia mulai mengeluh, mungkin sebentar lagi ia akan dimasukkan kerumah sakit jiwa. Ia mulai mempercayai apa yang sebagian dalam dirinya dianggapnya sebagai imajinasi. Terjadi konflik batin. Apa yang

²⁹ Anand Krishna, *Seni Memberdaya Diri 1: Meditasi Untuk Manajemen Stress & Neo Zen Reiki untuk Kesehatan Jasmani dan Rohani* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 10-11.

³⁰ Anand Krishna, *Reinkarnasi.....*, hlm. 22-25.

sebenarnya yang dialaminya? Maya tidak pernah kekurangan penjelasan.³¹ Sejak tahun (1986-1989), dia menjabat sebagai Direktur CEO D'jar Inc., USA. Pada tahun 1989-1991, ia menjabat sebagai Direktur serta pemegang saham Svarna Artha Interbuana, Jakarta.

Tahun 1991 adalah masa yang paling menentukan dalam kehidupan Anand Krishna. sejak bulan maret, Anand mendapat cobaan dari Tuhan, yaitu menderita sakit keras. Dalam penilaian Dokter yang menangani Anand Krishna, ia tidak dapat bertahan hidup lebih lama (*divonis mati*) kerana ia mengidap penyakit Leukemia dan tidak akan tertolong tanpa tranplantasi sumsum tulang belakang. Karena rasa takut mati, putus asa dengan upaya medis dan tidak ingin membebankan resiko kematian kepada calon donor sumsum, yaitu ayah atau anak kandungnya sendiri, akhirnya dia pergi ke India untuk mencari pengobatan alternatif dari seorang guru kharismatik di India. Setibanya di India, Anand Krishna tidak mendapatkan ramuan tradisional, tetapi ucapan selamat datang yang membuat merinding bulu kuduknya dan menimbulkan kesadaran baru akan misteri kematian. Maka mulai saat itu, kematian tidak lagi mencemaskannya. Pada akhirnya mukjizatpun terjadi melalui praktek meditasi yang diajarkan oleh seorang guru kharismatiknya. Kondisi raganya terus membaik sampai normal kembali.

Kesembuhannya dari penyakit Leukemea secara misterius, membuat Anand Krishna menekuni dunia kebatinan dengan sepenuh hati. Setelah kembali ke Indonesia, dia meninggalkan gaya hidup lamanya. Pabrik garmennya ia jual,

³¹ *Ibid.*, hlm. 63.

sementara dia sendiri menyibukkan diri membimbing orang yang membutuhkan bantuannya. Untuk mewujudkan cita-citanya, Anand Krishna mendirikan sebuah padepokan yang di beri nama Anand Ashram. Di padepokan inilah berkumpul orang-orang yang tertarik melakukan olah mental dengan meditasi dan diskusi spiritual. Dalam waktu yang relatif singkat, Anand Ashram kebanjiran tamu berbagai agama. Jumlahnya mencapai ribuan orang. Mereka datang untuk belajar meditasi.

Selain mengelola dan membimbing orang-orang yang datang di padepokan Anand Ashram, Anand Krishna juga aktif menulis dan mengisi berbagai ceramah, sehingga ia layak mendapat penghargaan *professional Excellence* berupa Cultural Doctorate In Sacred Philosophy dari World University, Desert Sanctuary Campus, Beson Arizona, USA, Pada tanggal 10 maret 1999³²

2. Latar belakang Berkembangnya Pemikiran Anand Krishna

Melalui berbagai media dan buku karyanya dapat diketahui bahwa sejak kecil Anand telah mengenal banyak tentang dunia kebatinan. Adapun perkenalan pertama Anand Krishna dengan dunia kebatinan ini melalui bimbingan dari ayahnya sendiri. Selain itu Anand juga sebagai murid termuda dari Shaikh Baba, seorang mistikus sufi. Selain itu Anand menekuni dan mengagumi ajaran Jalalaluddin Rumi, bahkan menurut pengakuannya, dia pertama kali mengenal Islam lewat tasawuf. “Perkenalan saya dengan Islam lewat tasawuf. Ini merupakan hal yang terbalik bagi pemeluk agama Islam, karena biasanya orang

³² Lihat di sampul buku karya Anand Krishna, yang menguraikan sekilas tentang riwayat hidup Anand Krishna.

mengenal agama Islam lewat syari'at"³³ Anand Krishna juga mengungkapkan bahwa tidak ada pertentangan antara hakikat dan syari'at. "Saya melihat Shakh Baba berat dengan tasawufnya, tapi pada saat yang sama saya tidak pernah melihatnya mengabaikan akidah agamanya".³⁴

Pengalaman spiritual Anand Krishna membuatnya aktif di dunia kebatinan. Dia bermeditasi tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi dia juga menyebarluaskan ilmunya dan membimbing orang-orang bermeditasi

Selama dia berkuat dalam dunia kebatinan, dia mulai menjalani kehidupannya yang baru. Anand Krishna berpandangan bahwa meditasi dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Maka dengan meditasi, orang akan lebih tenang, bahagia dan dinamis. Meditasi senantiasa menjaga dan mengolah napas. Jika napas diolah dengan baik akan membuat jantung berdetak dan otak berdenyut. Inilah yang membuat orang menjadi tenang. Meditasi tidak bertentangan dengan agama manapun. Karena setiap agama sesungguhnya mempunyai unsur meditasi. Karena itulah Anand membuka padepokannya untuk semua orang, apapun agamanya. Untuk melakukan meditasi, orang tidak harus keluar dari agamanya dan ia dapat menjalankan meditasi sesuai dengan agamanya.

Disamping itu juga dia sambil memulai menulis sebuah buku meski secara perlahan-lahan. Awalnya ia menulis buku mengenai spiritualitas timur (Bhagavad Gita, Kamasutra, Tao The Ching, Zen) kemudian merambat memasuki spiritualitas antar agama (Sabda Pencerahan, Ulasan Khotbah Yesus di atas Bukit,

³³ Anand Krishna, *Reingkarnasi.....*, hlm, 17.

³⁴ *Republika*, Jakarta 20 Agustus 2001, hlm.23.

Wedathama), lalu masuk pada spiritualitas Islam (Islam Esoteris). Produktivitas Anand memang patut dihargai dan diperhitungkan. Dalam masa lima tahun sudah puluhan buku yang ditulisnya.

Dalam kurun waktu dua tahun, sejak terbitan pertama Anand Krishna di Gramedia – kurang lebih 350.000 buku yang sudah beredar di pasaran dan memberi inspirasi kepada pembaca di Indonesia. Disamping itu Anand Krishna juga mengadakan pelatihan-pelatihan kerohanian. Pesertanya sekitar 22.000 peserta. Mereka berasal dari 19 Negara. Diantara pelatihan-pelatihan itu adalah, program meditasi, *neo zen reiki*, *yoga*, *stress managment* dan lain-lain di bawah bimbingan Anand Krashna.

Lebih dari 3 Juta orang pernah mengikuti ceramah Anand Krishna. Mereka tersebar di Indonesia, India, Jepang, Hongkong, Singapura, Inggris dan beberapa Negara lain. Aktivitas Anand Krishna juga banyak diliput oleh televisi dan radio, media cetak yang pernah meliput Anand Krishna maupun kegiatannya di pusat Kesehatan Holistik dan Meditasi Anand Ashram antara lain adalah: Aura, Bali Post, Bakasi Post, Berita Buana, Bernas, Bisnis Indonesia, D & R, Dewi, Femina, Gatra, Indonesia Observer, Indonesia Times, Intisari, Jakarta Post, Kartini, Kedaulatan Rakyat, Kompas, Matra, Media Indonesia, Medeka, Modus, Nusa, Pelita, Populer, Senior, Suara Merdeka, Suara Pembaruan, Surya, SWA, Tempo, Umat, Wanita Indonesia.³⁵

Rupanya anand juga tahu betapa masyarakat Indonesia yang terpelajar sangat merindukan pengertian-pengertian baru mengenai arti hidup. Ibarat seorang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

“guru”, dia melalui buku-bukunya – menyediakan spiritualitas siap hidang. Orang tidak perlu bersusah payah mencari bahan, meramu, mengolah, mencerna dan menghayatinya. Anand sudah menyediakan hidangan yang relatif memberikan pencerahan di tengah kehidupan serba susah dewasa ini. Bukan hanya material, lebih-lebih kondisi psikologis dan rohani yang begitu terjepit oleh himpitan hidup. Dengan mengenal biografi Anand, latar belakang kehidupan dan proses pendidikannya dalam dunia spritualitas yang bersumber dari beberapa guru yang juga dari berbagai aliran akan memberikan penilaian tersendiri terhadap latar belakang pemikirannya, yang akan mempengaruhi pula terhadap karya-karya yang dihasilkannya.³⁶

Secara teoritis memang tidak merupakan suatu keharusan dan kepastian bagi seorang pelajar atau murid untuk mengikuti gaya berfikir seorang guru atau pendidik dalam disiplin keilmuan yang digelutinya. Akan tetapi kondisi lingkungan dan interaksi sosial dalam kesehariannya (termasuk proses pembelajarannya) tidak dapat dikatakan bahwa itu semua tidak akan berpengaruh sedikitpun terhadap pola pikir dan pola kehidupannya.

Kalau dilihat dari lingkungan keluarga, memang bisa dibilang keluarga Anand sangat apresiatif karena tiap individu bebas untuk menentukan sikap termasuk meyakini terhadap agama tertentu. Dan itu bukan terjadi dengan sendirinya melainkan belajar dari sebuah pengalaman besar yang pernah terjadi dalam keluarga tersebut. Anand mengatakan:

Keluarga saya mengalami trauma pertikaian antar agama yang luar biasa di India. Tapi, dalam atap keluarga saya, diajarkan hidup damai. Untuk

³⁶ Anand Krishna, *Seni Memberdaya Diri I.....*, hlm. 51.

diketahui, di keluarga ayah saya, ada saudara yang Yahudi dan ada yang Islam. Tapi berabad-abad dapat hidup bersama. Dari kecil, saya diberi pelajaran agar tak memperlmasalahkan agama. Perbedaan memang ada. Namun perbedaan itu bukan alasan untuk saling membunuh atau saling menghujat.

Pada kesempatan yang lain ia mengatakan, “Lihat, tamu-tamu saya tetap bersembahyang sesuai agama masing-masing. Itu ada yang shalat. Kami menyediakan mushala muslim. Ada goa Maria bagi katolik”.³⁷ Pedepokan Anand memang mempunyai beberapa tempat ibadah, termasuk sebuah klenteng di salah satu sudut rumahnya. Namun ia hanya tersenyum ketika di tanya apakah ayahnya pemeluk Islam? “Saya tak mau menjawabnya,” katanya singkat.³⁸

3. Karya-karya Anand Krishna

Anand Krisna telah melahirkan banyak karya yang telah diterbitkan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Anand adalah termasuk tokoh yang produktif dalam berkarya. Selain dalam bentuk buku ada juga yang dikemas dalam bentuk VCD. Untuk lebih efektifnya di sini akan dikelompokkan berdasarkan jenis karyanya (buku dan VCD), bahasanya (Inggris dan Indonesia), sub kajian (tokoh, budaya dan seterusnya) dan masalah penerbitan perlu diketahui bahwa selain ditebitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama juga diterbitkan di PT. One Earth Media. Namun demikian tidak diperoleh informasi yang pasti tentang jumlah karya yang beliau tulis. Sedangkan karya-karya beliau yang telah diterbitkan antara lain yaitu:

³⁷ Krisna Wardhana, *Meditasi Tidak Mengganti Ritual Agama*, (Jakarta: One Earth Media, 2005) hlm. 4.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

a) Buku yang Berbahasa Inggris

- 1) Soul Quest – Journey From Death to Immortality
- 2) Life – A Traveler’s Guide to Journey
- 3) A Date With Life: Words of Wisdom (*Kata-kata Mutiara*)
- 4) Gayan: The Song of The Soul (*Senandung Jiwa*)
- 5) Vadan: The Symphony of God (*Simfoni Ilahi*)
- 6) Nirtan: The Dance of The Soul (*Tarian Jiwa*)

b) Buku yang berbahasa Indonesia

a. Meditasi dan kesehatan Holistik (*On Meditasi & Holistik Health*)

- 7) Sehat Dalam Sekejap (One Minute Health Manager)
- 8) Seni Memberdaya Diri-1: Meditasi & Neo Zen Reiki (*Self Empowerment-1: Meditation & New Zen Reiki*)
- 9) Semi Memberdaya Diri-2: Meditasi Untuk Peningkatan Kesabaran (*Self Empowerment-2: Keep Aware With Meditation*)
- 10) Semi Memberdaya Diri-3: Atisha-Melampaui Meditasi (*Self Empowerment-3: Going Beyond Meditation*)
- 11) Ilmu Medis & Meditasi: Dialog Bersama Dr. B. Setiawan, Ahli Bedah Saraf (*Medication & Meditation: Dialogue With A Neuron Surgeon*)
- 12) Renungan Harian: Sarana Penunjang Meditasi (*Tools For Meditation*)
- 13) Jalan Kesempurnaan Melalui Kama Sutra: Kenikmatan Seks, Kesejukan Cinta & Kesadaran Kasih (*The Kama Sutra: Passion, Love & Compassion*)

b. Yoga (*On Yoga*)

14) Kundalini Yoga Dalam Hidup Sehari-Hari (*Kundalini Yoga in Daily Life*)

15) Tantra Yoga

c. Umum (*General*)

16) Kehidupan: Panduan Untuk Meniti Jalan Kedalam Diri (*Life: A Traveler's Guide to Journey Within, English Edition Available*)

17) Kematian: Panduan Untuk Menghadapinya Dengan Senyuman (*Death: Accepting it With a Smile*)

18) Reinkarnasi: Hidup Tak Pernah Berakhir (*Reincarnation: Never Ending Life*)

d. Tokoh-Tokoh Spritual (*On The Masters Of Spirit*)

19) Bersama Bung Karno Menggapai Jiwa Merdeka (*Living in Freedom With Sukarno*)

20) Bersama J. P. Vaswami Menggapai Hidup Damai & Ceria (*Living in Peace & Joy With J.P.Vaswani*)

21) Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan (*Learning the ABC of life from Kahlil Gibran*)

22) Bersama Anthony de Mello Mabuk Anggur Kehadiran Tuhan (*Living in God with Anthony de Mello*)

23) Meniti Jalan Kehidupan Bersama Para Yogi, Fakir & Mistik –
Otobiografi Paramhansa Yogananda (*Reflections on Paramhansa
Yogananda's acclaimed "Autobiography of a Yogi"*)

e. Budaya Nusantara (*The Indonesian Cultural Heritage*)

24) Wedhatama Bagi Orang Modern – Mengulas Karya Besar
Mangkunagoro IV (*Reflections on Mangkunagoro's Wedhatama, an
all-time Javanese Spiritual Classic*)

25) Tetap Waras di Zaman Edan: Visi Ronggowarsito bagi Orang Modern
(*Keeping Sane in an insane World: Javanese Mystic Poet
Ronggowarsito's Message for Modern Man*)

f. Kebijaksanaan timur (*The Eastern Wisdom*)

26) Bhagavad Gita Bagi Orang Modern (*Bhagavad Gita Today*)

27) Narada Bhakti Sutra: Menggapai Cita-Cita Tak Bersyarat & Tak
Terbatas (*Narada Bhakti Sutra: The Unconditional Infinite Love*)

28) Atma Boddha: Menggapai Kebenaran Sejati, Kesadaran Murni &
Kebahagiaan Kekal Abadi (*Atma Boddha: Truth, Sciousness & Bliss*)

29) Ah! Mereguk Keindahan Tak Terkatakan: Hridaya Suara Bagi Orang
Modern (*Ah! Beauty Defies Description*)

30) Rahasia Alam-Alam Rahasia (*The Central Asian Wisdom*)

31) Bhaja Govindam

g. Kebijaksanaan Asia Tengah (*The Central Asian Wisdom*)

32) Tao Teh Ching: Bagi Orang-Orang Modern (*Tao Teh Ching Today*)

33) I Ching: Bagi Orang Modern (*I Ching Today*)

34) Zen: Bagi orang modern (*Zen Today*)

h. Kebijakan Timur Tengah (*The Middle Eastern-Wisdom*)

35) Sabda Pencerahan: Ulasan Khotbah Yesus di atas Bukit (*On Jesus' Sermon on the Mount*)

36) Isa: Hidup & Ajaran Sang Masiha (*Isa: Life & Teachings of The Savior*)

37) Telaga Pencerahan di Tengah Gurun Kehidupan – Apresiasi Spiritual Terhadap Taurat, Injil dan al-Qur'an (*The Oasis – Reflection on The Torah, New Testament & al-Qur'an*)

i. Sufi Universal (*On The Universality*)

38) Cakrawala Sufi-1: Menyelami Samudera Kebijakan Sufi (*The Ocean of Sufi Wisdom*)

39) Cakrawala Sufi-2: Hidup Sehat & Seimbang Cara Sufi (*Living Healthy The Sufi Way*)

40) Cakrawala Sufi-3: Kembara Bersama Mereka yang Berjiwa Sufi (*On The Sufi Parh*)

41) Pandangan Sufi-1: 99 Sisi Kebenaran – Apresiasi Spiritual Terhadap 99 Nama Allah (*99 Facets of The Truth*)

42) Pandangan Sufi-2: Membuka Pintu Hati – Apresiasi Spiritual Terhadap Surat al-Fatihah (*Open Your Heart!*)

43) Pandangan Sufi-3: Memanusiakan Manusia – Apresiasi Spiritual Terhadap Surat-Surat yang Lain al-Qur'an (*Living Consciously*)

44) Islam Esoteris – Kemuliaan & Keindahannya: Dialog Bersama
Wahiduddin Khan & A. Chodjim (*The Glory & Beauty of Islam*)

45) Haqq Moujud

j. Masnawi Jalaluddin Rumi (*On Rumi's Masnawi*)

46) Masnawi-1: Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai langit Biru Tak
Berbingkai, (*The Limitless Sky*)

47) Masnawi-2: Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki pintu gerbang
kebaran (*The Door to Divinity*)

48) Masnawi-3: Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai kebijaksanaan (*The
Pure Wisdom*)

49) Masnawi-4: Bersama Jalaluddin Rumi Mabuk kasih Allah (*The
Ecstasy of Love*)

50) Masnawi-5: Bersama Jalaluddin Rumi Menemukan kebenaran sejati
(*The Eternal Truth*)

k. Kemasyarakatan (*On The Contemporary Sosial Issues*)

51) Reformasi – Gugatan Seorang Ibu (*Reformation: What is Gained &
What is Lost?*)

l. Novel Spiritual (*Spiritual Novels*)

52) Shambala – Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran (*Shambala - The
Dawn of Consciousness*)

53) Shangrila – Mencecap Surga di Bumi (*Shangrila-Heaven is Here!*)

54) Shalala – Merayakan Hidup (*Shalala-Celebrating Life*)

55) Ishq Allah

56) Ishq Ibada

57) Ishq Mohabbat

m. Kumpulan Cerita Pendek (*Jokes, Anecdotes & Short Stories*)

58) Panas Dingin, Secangkir Kopi Kesadaran Sesuai Meditasi Pagi (*Hot & Cold, coffee of Consciousness for Morning Meditation*)

59) Asam Manis, Secawan Anggur Pencerahan Sesuai Meditasi Malam
(*Sweer & Sour, Wine Of Awareness for Evening Meditation*)

Diterbitkan oleh Gunung Agung

n. Audio Books (Bahasa Indonesia)

60) Life

61) Leadership

62) Sex

63) Love

64) Money

65) Sing Your Way to Health

66) Laugh Your Way to Health

o. Otobiografi

67) Soul Quest

68) Kabir

69) Kabir

70) Neo Feng Shui

71) Neo Crystal Awareness

72) Neo Psychic Awaeness

73) Kabir

74) Masnawi 6 (Terakhir)

75) Nita Shastra

76) Kidung Agung dll.

p. Diterbitkan oleh PT. One Easth Media

77) Self Empowerment

78) Self Leadership

79) Dari Syariat Menuju Mohabbat

80) MedEri

81) Sehat dalam Sekejap (VCD)

82) Meditasi Bersama Anand Krishna (VCD Audio)

Anand juga merekondamasikan penerbitan beberapa buku. Buku-buku ini kemudian diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, buku-buku tersebut antara lain yaitu:

1) Karya Krisna Murti

- Predom From The Known (*Bebas dari belenggu Harapan*)
- The Imposible Question (*Pertanyaan yang mustahil*)
- The Urgency of Change, (*Mendesaknya Perubahan*)
- Meditasi

2) Karya Anthony De Mello

- Awereness (*Butir-butir Mutiara Kesadaran*)

3) Karya Deepok Chapra

- The Way of The Wizard (*Rahasia Jurus Sang Empu*)

- Ageless Body, Timeless Mind (*Tubuh yang tak Kenal Tua, Pikiran Abadi*)
- 4) Karya James Redfield
- The Celestina Prophecy (*Manuskrip Celestine*)
 - The Tent Insight
 - Shambala
- 5) Karya Pearl S Buck
- Mandala
 - Bumi yang Subur
 - Wang Si Macan 1 dan 2
 - Runtuhnya Dinasti Wang
- 6) Karya Denys Lombard
- Nusa Jawa Silang Budaya, Jilid 1,2,3
- 7) Karya Pandir Kelana
- Tusuk Sanggul, Pundak Wangi
- 8) Karya Longsang Rampa
- The Third Eye (*Mata ketiga*)
- 9) Karya Eknath Easwaran
- The Undiscovered Country
 - Dialogue with Death
 - Climbing the Blue Mountain

B. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Anand Krishna

Perkembangan dan kehidupan Anand mendapat pengaruh dari banyak pihak. Adapun pengaruh pemikirannya tersebut ada yang sangat besar dan ada pula yang hanya bersifat persetujuan, artinya Anand Krishna sependapat dengan pandangan tersebut. Tokoh pertama yang mempengaruhi Anand Krishna, yaitu ayahnya sendiri (Swami Ramdas). Hal ini tampak dari pernyataan-pernyataan Anand Krishna bahwa ia membuka padepokan Anand Ashram dan mengembangkan meditasi adalah untuk mewarisi keahlian dari ayahnya. Di India juga terdapat padepokan Anand Ashram yang didirikan oleh ayah dan ibunya pada tahun 1931.

Selain ayahnya, Anand Krishna juga terpengaruh oleh pandangan-pandangan sufistik (tasawuf) Islam. Tokoh-tokoh yang mempengaruhinya antara lain adalah ajaran Shah Abdul Latief, dan Jalaluddin Rumi. Yang memperkenalkan Anand Krishna dengan ajaran Islam pertama kali adalah ajaran-ajaran mereka. Anand Krishna sangat mengagumi mereka dan percaya bahwa apa yang diyakini dan apa yang dilakukan sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran tasawuf.³⁹

Selain dari tokoh-tokoh yang mempengaruhi pandangan sufistik (tasawuf) Islam, ada juga tokoh-tokoh yang mempengaruhi dalam pemikiran dan kehidupan Anand Krishna adalah seorang guru kharismatik dari India yang memberikan kesadaran baru tentang misteri kematian. Pengaruh tokoh tersebut mulai muncul

³⁹ Anand Krishna, *Kebangkitan Islam di Taman Budaya Nusantara*, (Jakarta, Ono Earth Media, 2005), hlm. 25-26.

ketika Anand Krishna putus asa dengan pengobatan medis dari tim dokter yang memeriksanya. Kehidupan dan pemikiran Anand Krishna juga dipengaruhi oleh orang lain yang diakuinya telah memberikan sumber inspirasi baginya dalam menulis karya dan bukunya.⁴⁰

Sedangkan tokoh-tokoh tersebut antara lain yaitu:

1. Herman Hesse (1877-1962) dan Osho (1931-1990) yang menjadi sumber inspirasi utama dalam penyusunan buku *Seni Memberdaya Diri Untuk Peningkatan Kesadaran*.
2. Ronggo Warsito yang menjadi inspirasi penyusunan buku *Tetap Waras di Jalan Edan, Visi Ronggo Warsito Bagi Orang Modern*.
3. Ir. Sukarno yang menjadikan inspirasi penyusunan buku *Bersama Bung Karno Menggapai Jiwa Merdeka*.
4. Sadhe T.L. Vaswani dan Dada J.P Vaswani yang menjadi sumber inspirasi penulisan buku *J.P Vaswani Menggapai Hidup Damai dan Ceria*.
5. Kahlil Gibran yang menjadi sumber inspirasi penulisan buku *Bersama Kahlil Gibran menyelami ABC Kehidupan*.
6. Achmad Chojin dan Maulana Wahiduddin Khan yang menjadi sumber inspirasi penulisan buku *Islam Esoteris, Kemuliaan dan Keindahannya*.⁴¹

⁴⁰ Anand Krishna, *Reinkarnasi.....*, hlm. 34.

⁴¹ Krisna Wardhana, *Meditasi.....*, hlm. 10.

Itulah para tokoh-tokoh yang memberi kontribusi besar dalam membangun pemikiran Anand Krishna.

C. Padepokan Anand Ashram, Institut Pendidikan Holistik dan Anand Krishna Centre

Ketika Anand Krishna dinyatakan sembuh secara misterius dari penyakitnya Anand mendirikan Anand Ashram sebagai tempat olah ruhani (meditasi). Kemudian mendirikan Institut Pendidikan Holistik dan Anand Krishna Centre di berbagai kota besar di Indonesia.

1. Padepokan Anand Ashram

Karena ketertarikannya terhadap *Dunia kebatinan* rupanya lebih menggairahkan untuk diselami sepenuh waktu hidupnya, setelah secara misterius dinyatakan sembuh dari penyakit leukemia, maka Anand punya misi dan kometmen untuk mendirikan padepokan yang dia beri nama Anand Ashram,⁴² sebagai tempat kumpul bersama orang-orang yang tertarik untuk melakukan olah ruhani.⁴³

Menghirup kembali Indonesia yang damai adalah impian Anand, toko lintas agama dan pengarang lebih dari puluhan buku spiritual yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama ini mempunyai impian yang dia wujudkan dalam berbagai bentuk, selain dengan menulis buku beberapa diantaranya yang lain adalah, pada tahun 1991, Ia mendirikan padepokan Anand Ashram di Jakarta,

⁴² Tentang Anand Ashram lebih lengkap lihat, Email : ashram@anandkrishna.org dan Homepage: <http://www.anandkrishna.org>.

⁴³ Dapat dilihat dalam sebagian sampul depan buku karya Anand Krishna.

sepuluh tahun kemudian pada tahun 2001, dia mendirikan Retreat Centre yang ia beri nama One Earth, One Sky, One Human Kind di Ciawi. Pada Wayang Suriastini,⁴⁴ dalam buku ia yang Menyalakan Pelita Kehidupanku, Berjalan Bersama Anand Krishna, Anand menjelaskan bahwa yang memotivasi dia mendirikan Anand Ashram adalah pengalaman kedamaian yang ia rasakan di masa kecilnya sedangkan yang sekarang tidak ada lagi. Ia menuturkan;

Ketika saya masih kecil dan tinggal di Solo, seingat saya perbedaan agama tidak pernah menjadi masalah. Tiba-tiba, sekitar tahun 80-an, perbedaan itu begitu menjadi tajam sehingga mengucapkan “*selamat hari raya*” kepada seorang teman yang beragama lain pun dianggap “*haram*”. Saya ingin menghidupkan kembali “*pengalaman Krishna kecil*” – Indonesia yang damai. Menerima perbedaan dengan lapang dada, *and yet* bersatu dalam kesadaran ilahi. Karena Tuhan yang satu adanya.⁴⁵

Anand Ashram merupakan pusat kesehatan holistik & pelatihan meditasi.

Yang beralamat lengkap.⁴⁶ Yaitu:

Anand Ashram

⁴⁴ Suriastini, lahir di Klungkung, Bali 21 Januari 1968. dia mengenyam pendidikan dasar di Bali dan menyelesaikan S1 di Jurusan Statistik, Institut Pertanian Bogor. Setelah lulus dia bekerja di Jakarta pada salah satu lembaga penelitian yang bergerak dalam bidang demografi. Tahun 1992/1993 dia mengikuti program Postgraduate Diploma di International Institute of Population sciences, Bombay, India dalam bidang demografi. Sejak tahun 2000 Suriastini melanjutkan pendidikan S3 di RAND Graduate School (RGS), Santa Monica, California, USA. Suriastini tertarik dengan olah “*ruhani*” dan “*batin*” sejak duduk di SMA, pertemuan dengan sahabatnya, Sukmawati dan kegiatan-kegiatan “*keruhanian*” yang dia lakukan selama menjadi mahasiswa di Bogor mengantarkan dia bertemu dengan Anand Krishna. Dia mulai mengikuti kegiatan-kegiatan Anand Krishna sejak bangunan fisik Anand Ashram, padepokan yang didirikan oleh Anand Krishna sedang di bangun pada tahun 1990. dia juga pernah menjadi wakil sekretaris yayasan Anand Ashram, periode 1993-1997. Ketika berada di luar negeri, dia masih tetap rajin berkonsultasi, berkomunikasi dan menerima bimbingan lewat e-mail dari Anand Krishna dan Anand Ashram. Kemudian sejak akhir tahun 2000 dia ikut ditunjuk menjadi salah satu moderator milis Anand Krishna. Sedangkan alamat kontak: suriastini@yahoo.com. Data biografi singkat ini sengaja disusun uraikan karena disini banyak memberikan interpretasi terhadap pemikiran Anand Krishna, dan dari biografi tersebut dapat diketahui ternyata ia adalah salah satu orang yang dekat dengan Anand Krishna. www.anandkrishna.org.

⁴⁵ Email : asrham@anandkrishna.Org. Minggu 02 Maret 2008

⁴⁶ Dapat di lihat dibagian akhir buku karangan Anand Krishna.

Centre for Holistik Health & Meditation
Jl. Sunter Mas Barat II-E, Block H-10/1 Jakarta-14350, Telp:
(021)6508648, 0818-701658, 0818-163391
Fax: (021)650 3459
E-Mail: ashram@anandkrishna.org
Homepage: <http://www.anandkrishna.org>

2. Institut Pendidikan Holistik⁴⁷

Metode pendidikan Holistik adalah sebuah metode pendidikan yang telah sebelas tahun dipraktekkan oleh Anand Krishna di Anand Ashram, yaitu mulai sejak tanggal 21 Februari 2002, sedangkan modul praktiknya untuk umum diajarkan di *One Earth*, dan metodenya tidak hanya terpaku pada pengajaran satu arah di dalam kelas yaitu penuh dengan kegiatan kreatif dan keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri sangat diperhatikan, dan metode pendidikan holistik tersebut diarahkan pada latihan pembersihan, *cleaning* dari sampah-sampah emosi yang terpendam yaitu untuk mengembangkan potensi diri.

Metode pendidikan ini di sebut dengan “pendidikan holistik” karena menyentuh setiap lapisan kesadaran manusia yaitu lapisan fisik, energi, mental, emosi, intelegensia dan spiritual. Dengan tidak memisahkan atau membedakan antara kegiatan jasmani dan rohani, metode ini menyentuh kedua aspek, Sehingga metode pendidikan holistik dapat dijadikan sebagai gaya hidup, yang bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari untuk menggapai kebahagiaan.

Metode Pendidikan Holistik memiliki tujuan untuk melahirkan manusia Indonesia Baru, beradab dan berkesadaran. Institusi ini juga percaya dalam upaya memperbaiki sebuah sistem, sebelum memperbaiki sistem tersebut, sang pelaku sistem harus dirubah dulu, karena serapi-rapinya sebuah sistem, bila pelakunya

⁴⁷ Email : asrhram@anandkrishna.org. Selasa 04 Maret 2008

“tidak rapi”, sistem itu akan menjadi kacau juga. Ketika para pelaku sistem adalah manusia yang berkesadaran satu sistem yang rapi akan tercipta dengan sendirinya.⁴⁸

Institute Pendidikan Holistik (IPH) adalah sebuah institusi yang bergerak di bidang pendidikan yang bernaung di bawah Anand Ashram yang menerapkan metode pendidikan holistik dalam program-program atau fakultas-fakultasnya dimana dalam hal itu banyak berbagai kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan untuk mengembangkan ilmu yang sudah di berikan oleh Anand Krishna di Anand Ashram. Institute Pendidikan Holistik (IPH) memiliki sejumlah program/fakultas, sedangkan yang telah berjalan sekarang ada dua: *Pertama*, Medona⁴⁹ yang merupakan program Online group Friends of Anand Krishna dan website Anand Ashram. *Kedua*, program untuk para guru/pendidik, Mengajar Tanpa Diajar Stress (MTDS).

Pendidikan holistik ini berencana terus mengembangkan untuk kelompok usia dan profesi yang lain, seperti program untuk anak, remaja orang tua dan para professional muda.

3. Anand Krishna Centre

Anand Krishna Centre adalah cabang dari yayasan Anand Ashram yang didirikan oleh Anand Krishna.

Anand Krishna Centre merupakan sarana dan tempat latihan pemberdayaan diri melalui meditasi dan kesehatan holistik dengan menggunakan

⁴⁸ Anand Krishna, *Seni Memberdaya Diri....*, hlm. 23-24.

⁴⁹ Medona adalah merupakan sebuah program online group friends Anand Krishna.

metode yang dikembangkan oleh Anand Krishna dan pelaksana agenda Anand Ashram di kota tersebut.

Beberapa Anand Krishna Centre, Centre for Holistik Health and Meditation, didirikan di beberapa kota di Indonesia yaitu: di Denpasar, Semarang dan Yogyakarta sebagai *Network* dan Centra Energi Kedamaian di seluruh Indonesia. Anand Krishna Centre merupakan tempat pelatihan untuk memberdayakan diri yang diperuntukkan bagi semua orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Tempat ini concern akan terjadinya perpecahan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan agama dan memupuk saling pengertian dan apresiasi antara umat beragama dengan tidak mengubah kepercayaan/agama seorang. Banyak peserta merasakan bahwa materi dan latihan yang telah diberikan telah membantu mereka untuk lebih memahami dan menghayati agama mereka masing-masing.⁵⁰ Di Anand Krishna Centre dilakukan latihan bersama paling tidak satu kali dalam satu minggu yang dipimpin oleh fasilitator yang telah mendapatkan training khusus sebagai fasilitator meditasi di Anand Ashram.

Anand Krishna Centre merupakan pusat kesehatan holistik & pelatihan meditasi. yang beralamat di:

Yogyakarta

Perum Dayu Permai P18, Yogyakarta
Telp: 08176472105, 0811258648

Solo

Jl. Dworowti 33, Surakarta
Telp. 081326127289, 08122618940

Semarang

Gedung Apresiasi Lantai 3

⁵⁰ Email: info@akcjolosemar.org, Selasa, 4 Maret 2008.

Komplek Musium Roggowarsito
Jl. Abdulrahman Saleh No.1, Semarang
Telp. 081914451770

E-mail: info@akcjoglosemar.org
Website: www.akcjoglosemar.org

D. Polemik Penarikan Buku-Buku Anand Krishna

Anand adalah seorang tokoh spiritualis yang di anggap oleh sebagian orang bahwa dia akan merusak Islam dengan melalui buku-bukunya karena Anand telah mengungkapkan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan Islam diantaranya dia mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Islam Esoteris, bahwa hidup ini berjalan terus menerus (reinkarnasi), kemudian dia mengaitkan pandangannya dengan menafsirkan al-Quran dengan mengatakan bahwa di dalam Islam (al-Quran) juga tersirat adanya reinkarnasi, dan masih ada lagi pandangan Anand yang lain yang masih dianggap menyimpang terhadap ajaran agama Islam dan tidak mungkin di sebutkan satu-persatu disini⁵¹

Oleh karena itu pandangan tersebut mendapat reaksi sangat keras dari sebagian ulama Islam dan lembaga-lebaga Islam yang menuduh bahwa Anand telah menyebarkan ajaran-ajaran yang menyesatkan. Dan akhirnya sejak hari senin 11 september 2000, PT Gramedia Pustaka Utama mulai menarik semua buku terbitannya yang merupakan hasil karya Anand Krishna dengan alasan, telah merusak akidah umat Islam dan terjadinya polemik penarikan buku membuat Anand menarik perhatian publik dan disinilah sebetulnya momen yang paling tepat bagi Anand untuk menjelaskan sekaligus mensosialisasikan gagasan-gagasan serta menjawab segala kekhawatiran berbagai tokoh agama yang merasa tidak

⁵¹ *Republika*, Jakarta, 20 Agustus 2001, hlm. 23.

sepaham dengannya terutama masalah terkesan “mencampur atau meramu” berbagai ajaran agama. Dan dari sini pula masyarakat akan mengetahui pandangan Anand tentang agama secara detail, karena kebanyakan media yang mengeksposnya, terutama dalam bentuk wawancara yang bisa dikatakan lebih memasuki ruang ke pribadian dan gaya berfikirnya dan mudah untuk dipahami publik.

Dan untuk mengantisipasi berbagai kejadian yang tidak diinginkan, maka buku-buku karangan Anand mulai ditarik dari toko buku secara bertahap, dan pada hari Selasa, 12 September 2000, 38 judul buku karya Anand “dibredel” sendiri oleh penerbitnya, PT Gramedia Pustaka Utama. Karena itu tidak aneh, buku-buku karya Anand yang laku keras itu sudah tidak terlihat lagi di berbagai toko buku termasuk di Gramedia. Keputusan itu di ambil oleh PT Gramedia setelah bermunculan kontroversi masyarakat akibat sebagian buku Anand yang menyentuh soal agama. Kritik itu antara lain datang dari sebuah laporan panjang *Media Dakwah* dalam edisi September 2000 dengan judul “Merusak Islam Berkedok Meditasi”. Menurut majalah itu, Anand lewat buku-bukunya, diantaranya, *Surat al-Fatihah: Bagi orang modern dan 99 Nama Allah: bagi orang modern*, dinilai telah melecehkan agama Islam.⁵²

Tanggapan serupa datang dari surat pembaca yang mengajak umat katolik agar lebih berhati-hati dalam membaca buku Anand, *Maranatha: Mabuk Anggur Kehadiran Tuhan Bersama Anthony de Mello*. Dikatakan bahwa Anand mengkritik Gereja katolik sebagai institusi yang tidak konsisten. Akhirnya dengan

⁵² Email ashram@anandkrishna.org. Selasa 4 Maret 2008.

adanya kritikan Anand terhadap Gereja katolik tersebut maka, penerbit Gramedia khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan, seperti pengalaman masa lalu, yaitu pada 1991, tentang *Tabloid Monitor* salah satu anak perusahaan kelompok Kompas-Gramedia, dibredel akibat isu SARA, dengan demikian tidak mau jatuh kelubang yang sama kedua kalinya, akhirnya penerbit itu mengambil jalan aman dengan menarik buku-buku Anand dari peredaran. Keputusan ini tetap saja terasa mengejutkan dan diluar kebiasaan. Biasanya penarikan buku di lakukan dengan didahului larangan pihak berwenang di negeri ini, terutama di masa orde baru. “Saya akui mungkin Gramedia paranoid dalam hal seperti ini. Maka, untuk itu, sementara kami meredamnya” ujar Wandu S. Brata, manajer produksi penerbit Gramedia. Maka Wandu mengatakan dengan melalui E-mailnya:

Penarikan buku Anand Krishna memang merupakan keputusan yang amat dilematis. Langkah itu diambil setelah ada serangkaian pemberitaan di *Republika*, *Media Dakwah* dan *Jurnal Islam*, yang pada intinya mengatakan Pak Anand dan kelompok Kompas-Gramedia melecehkan umat Islam. Menghadapi hal itu terpaksa diambil langkah dengan mengikuti logika *minusmallum*, artinya memilih dari kemungkinan-kemungkinan yang jelek. Dalam situasi seperti itu, malah sudah terbit berita bahwa toko buku Cikra milik karyawan Serambi Indonesia (kelompok kami juga di Aceh) Minggu, 10/9, didemo (yang di korbakan dengan isu bahwa semua toko buku Gramedia di Jakarta sudah didemo). Demo itu bubar karena pihak toko sudah diberi tahu sebelumnya, dan bukunya sudah ditarik dari rak.⁵³

⁵³ Wandu S. Brata adalah Selaku Production-Editorial Manager Gramedia, “Tanggapan Gramedia Terhadap Penarikan Buku-buku Anand Krishna”, E-Mailny: Wandu@gramedia.com, Date: mon, 18 September 2000. lebih lanjut Wandu S. Brata mengatakan, “Terlepas dari benar atau salah tuduhan orang-orang tersebut terhadap Anand Krishna (dan Kompas-Gramedia yang di cap sebagai agen zionis, agen misionaris yang bertujuan untuk menggalang upaya kristenisasi), isu agama adalah isu yang sangat sensitif. Kalau ada yang menunggangi, perkara kecil ini bisa menjadi bencana nasional. Kerusakan-kerusakan akhir-akhir ini menambah kekhawatiran, jangan-jangan bila ada orang yang amat kaya dan jahat, kasus kita ini ditunggangi untuk mengalihkan perhatian umum dari isu-isu lain. Karena itulah, kami merasa perlu “mengalah” dulu untuk mencegah keburukan yang lebih besar”. Krisna Wardhana, *Meditasi Tidak Mengganti Ritual Agama*, (Jakarta: One Earth Media, 2005) hlm. 7

Penarikan buku ini bersifat sementara. Buku-buku yang “netral” akan dilempar kembali dalam waktu dekat. Sedangkan yang “sensitif”, yang mengupas tentang agama, itu akan kembali terbit setelah situasinya mereda dengan perubahan dalam cara penuturan dan pematangan melalui diskusi intelektual. Sesungguhnya, dari segi komersial, buku-buku Anand Krishna terbitan Gramedia tergolong “laris manis”. Sejak terbit pada awal 1997, buku ini telah laku sekitar 250 ribu eksemplar. Tapi penerbit Gramedia merasa lebih aman menarik dulu semua judul dan melepas kembali judul-judul untuk meredam suasana.

Penarikan buku ini disambut gembira Media Dakwah. Aru Syeif Assad, 46 tahun, coordinator peliputan majalah itu, menganggap langkah penerbitan Gramedia sebagai tindakan yang tepat. Namun, banyak pihak lain yang menyayangkan keputusan itu. Setidaknya ini bisa dilihat dari masuknya ratusan surat elektronik kepenerbit dan ke *mailing list* Anand Ashram di internet yang dibanjiri surat simpatik.⁵⁴

Lantas apa komentar sang penulis sendiri terhadap penarikan buku-buku itu? Meski mengaku bisa memahami posisi penerbit Gramedia, Anand menganggap kekhawatiran itu terasa berlebihan. Dengan tegas, ia membantah dirinya telah melecehkan agama Islam dan Vatikan, “Bagaimana mungkin saya

⁵⁴ *Mailing List Anand Ashram*, “Anand Krishna dalam sorotan media”. “Para pembaca buku dan teman-teman baik di Jakarta, di luar Jakarta maupun diluar Indonesia, mulai bertanya lewat fax/e-mail dan telpon, “Apa yang sesungguhnya terjadi?” Mulai tgl. 12, sampai hari ini (tgl. 17 September 2000) setiap harinya Anand Ashram harus melayani puluhan orang yang menanyakan hal yang sama (sebagian dari e-mail/fax yang diterima – dapat juga di baca di website Anand Ashram. Banyak yang diantaranya dikirimkan langsung ke pihak Gramedia. Ada juga yang kami “forward”kan kepada mereka”. Krisna Wardhana, *Meditasi Tidak Mengganti Ritual Agama*, (Jakarta: One Earth Media, 2005) hlm. 20-21.

bisa melecehkan ajaran Nabi Muhammad, Buddha, atau Nabi Isa karena saya sangat mencintai dan mengagumi mereka?” katanya.⁵⁵

Anand menjawab berbagai tuduhan itu, yang menurutnya karena kurang silaturahmi. Kalau berbicara soal beda pendapat, sampai akhir zamanpun pasti ada beda pendapat. Karena didalam pepatah arab ada istilah “*Likulli Ra’sun Ra’yun*” (*setiap kepala pasti beda pemikiran*). Tetapi beda pendapat itu tidak usah saling membantai. “ini cuma kurang silaturahmi saja” ia menegaskan, “dan mungkin kesalahan saya juga. Saya sedang berusaha untuk bicara dengan pihak-pihak yang kira-kira tidak memahami saya” katanya. Disamping itu dia merasa kurang komunikasi terhadap pihak yang berseberangan dengan pemikirannya.⁵⁶ Anand juga dituduh mengatakan semua agama sama? Ia mengklarifikasi hal itu dan menegaskan;

Cobalah buku-buku saya, dibaca ulang. Saya tidak pernah mengatakan bahwa semua agama sama. Saya mengatakan semua agama sama itu sebagai jalan menuju Tuhan. Untuk menuju kepadepokan Ashram, banyak jalannya. Sebagai jalan, benar. Tapi kalau sama, tidak. Mustahil. Nah, sekarang tolong kita lihat di mana kita bisa bersatu. Tujuan kita kan sama. “esensi semua agama itu kasih, cinta. Saya tidak pernah mengatakan semua agama itu sama. Tetapi kalau kita masuk ke intinya, masuk ketujuannya, adalah sama.”⁵⁷

Lewat buku-bukunya Anand menyampaikan pesan bahwa setiap agama itu pada dasarnya menyampaikan hal yang sama. Menurutnya, “kalau sementara ini kita mengkotak-kotakkan agama, bahkan mengkotak-kotakkan umat berdasarkan agama, itu terjadi karena kekeliruan pandangan kita”, itu terjadi,

⁵⁵ E-Mail: ashram@anandkrishna.org Minggu 16 Maret 2008.

⁵⁶ E-Mail: ashram@anandkrishna.org, Rabu 12 Maret 2008.

⁵⁷ <http://www.anandkrishna.org>, Rabu 12 2008.

sambungannya, karena kita tidak saling mengenal sehingga tidak saling cinta. Apa yang ada di al-Qur'an juga ada di Injil, Taurat, Weda dan Dharmapada, bahwa setiap agama itu pada dasarnya menyampaikan hal yang sama yaitu saling cinta, kasih. Dan ketika seorang wartawan mengatakan, “masyarakat kita (Indonesia) masih sulit mencerna pemikiran Anda? Maka Anand dengan yakin menjawabnya:

Kalau besok saya mati, pemikiran saya akan diterima seluruh masyarakat Indonesia. Saya cuma harus mati. Tapi, saya belum mau mati. Saya masih melihat. Yang menulak saat ini, 20 tahun kemudian akan menerimanya. Saya hanya menanam benih. Dan saya yakin ini akan berbuah. Kecuali kalau kita memutuskan untuk tidak berbangsa lagi. Yang satu mejadi suku apa dan yang lain suku apa. Tapi, kalau kita membuat suatu bangsa, tak ada jalan lain. Butuh pemikiran jernih. Apapun agamamu. Yang jelas, ada sesuatu yang bisa membuat kita bisa duduk bersama dan hidup bersama.⁵⁸

Anand memang mendalami bermacam agama. Tapi dia menolak jika yang dilakukannya itu disebut penafsiran terhadap agama atau kitab suci. Demikian pula ketika ia dituduh mengajarkan dogma agama. Lewat buku-bukunya itu, Anand ingin menyampaikan pesan bahwa setiap agama pada dasarnya menyampaikan hal yang sama. “Saya bukan cendikiawan atau ahli agama. Saya cuma melakukan apresiasi terhadap ajaran agama”,⁵⁹ katanya. Apa yang dilakukan saat ini hanya berusaha menyampaikan esensi semua agama, yaitu cinta. Namun, jika pendapatnya mengenai ajaran Islam kedalam sebuah buku dianggap melecehkan, dengan rendah hati ia meminta maaf. Sebab dia sama sekali tidak bermaksud demikian⁶⁰

⁵⁸ *Republika*, Jakarta, 20 Agustus 2001, hlm. 41.

⁵⁹ Anand Krishna, *Seni Memberdaya Diri.....*, hlm 23.

⁶⁰ *E-Mail: ashram@anandkrishna.org*, Selasa 4 Maret 2008.

BAB III

PEMIKIRAN ANAND KRISHNA TENTANG PERTEMUAN AGAMA- AGAMA

A. Fungsi Agama

Agama harus bisa mempersatukan umat manusia dan bukan alat untuk memecah belah. Dalam setiap agama akan di temukan hukum-hukum, peraturan-peraturan, ritual-ritual dan Syariat yang sangat indah dan yang harus dijalankan. Namun seharusnya seseorang tidak berhenti pada tingkat itu. Disamping sambil menjalankan peraturan agama atau syariat agama masing-masing, seseorang harus berusaha memahami esensi agama itu sendiri. Tanpa adanya pemahaman tentang esensi agama. Seseorang tidak akan terjadi penghalusan dalam kepribadiannya, sebagaimana Anand katakan: “Tanpa menghiraukan esensi agama, mereka hanya bergulat pada tingkat syariat. Kunjungan mereka ketempat-tempat ibadah hanya merupakan pameran belaka, pembacaan kitab-kitab sucipun hanya untuk menunjukkan suara mereka”.⁶¹

Peraturan-peraturan atau ritual-ritual agama itu justru untuk mengatur seseorang ketahap berikutnya yaitu spritualitas (kesadaran tertinggi atau alam kasih). Spritualitas harus bisa diterjemahkan kedalam bahasa perilaku, jika tidak berguna sama sekali tentang pemahaman agama seseorang.

Sedangkan kesadaran spiritual menurut Anand Krishna dapat dicapai dengan melalui tiga tahapan:

⁶¹ Anand Krishna, *Wedhatama Bagi Orang Modern* – Karya Agung Sripaduka Mangkunagoro IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 91.

Pertama: Bhoutik atau kesadaran fisik (jasmani). Apabila seseorang hanya mencapai tingkat ini, maka seseorang itu akan selalu teringat akan materi. Berada pada tingkat ini seseorang tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari pengaruh hawa nafsu. Seseorang masih terobsesi oleh keduniawian, materi menjadi begitu penting bagi seseorang. Seseorang tidak bisa melihat lebih jauh, pandangannya begitu sempit. Dan pada tingkat ini juga seseorang hanya melihat agama sebatas kulit luarnya saja.

Kedua: Daivik atau kesadaran fisik. Berada pada tingkat ini, seseorang mulai melihat persamaan antara sesuatu yang kelihatannya berbeda. Bentuk fisik boleh berbeda tetapi, proses pernafasan tetap sama. Seseorang akan menyadari bahwa esensi agama itu sama. Dan berada pada tingkat ini seseorang akan sangat terbuka, tidak perlu pindah agama lagi, seseorang bisa mempelajari setiap agama tanpa harus meninggalkan agamanya sendiri. Pada tingkat ini pula cinta mulai bersemi, seseorang akan mencintai sesama makhluk, bukan hanya sesama manusia saja, tetapi juga sadar bahwa segala sesuatu itu ciptaan Tuhan yang satu dan sama.

Ketiga: Adyatmika (kesadaran spiritual). Berada pada kesadaran ini akan membuat seseorang semakin dekat dengan Tuhan, dengan alam semesta. Seseorang akan mengalami ekspansi kesadaran. Dan berada pada tingkat ini pula seseorang sudah menyatu dengan alam semesta⁶²

Padahal seharusnya bentuk dari spritualitas akan membuat seseorang semakin lembut, semakin peduli terhadap lingkungan dan sesama makhluk hidup,

⁶² *Ibid.*, hlm. 72 – 75.

apabila seseorang menjadi semakin egois dan semakin mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok, maka orang tersebut belum mencapai kepada tingkatan keberagamaan yang sesungguhnya (belum beragama), walaupun seorang tersebut mengenakan jubah seorang pendeta, pastor atau ulama', maka, orang tersebut bisa dikatakan belum memahami esensi dari sebuah agama yaitu agama yang penuh dengan cinta kasih, kedamaian, toleran dan kebaikan, tapi, jika seandainya orang tersebut benar-benar memahami esensi agama yang sesungguhnya, maka orang tersebut tidak akan terjebak dengan panatisme, kelompokisme, eksklusivisme dan isme-isme yang lain.⁶³

B. Makna Agama

Swami Vivekananda telah mengatakan Pada awal abad ke-20 bahwa cinta kasih yang paling tulus yang pernah dikenal umat manusia berasal dari agama, dan rasa benci yang paling kejam yang pernah dikenal umat manusia juga berasal dari orang beragama, dan kutukan yang paling sengit yang pernah di dengar dunia juga berasal dari orang beragama. Tiada motif lain bagi manusia yang telah mengenangi dunia dengan darah selain agama, dan pada saat yang sama tidak ada hal lain yang memunculkan banyak rumah sakit dan perawat fakir miskin selain agama. Tiada hal lain yang bisa membuat manusia menjadi kejam seperti halnya agama, dan tidak ada hal lain pula yang menyebabkan manusia menjadi lemah-lembut seperti agama.⁶⁴

⁶³ Anand Krishna, *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 122.

⁶⁴ <http://www.anandkrishna.org>, Jumat 21 Maret 2008.

Menurut Shah Abdul Latief selama masih ada *dui* atau dualitas maka seseorang masih jauh dari Tauhid, dari kesatuan. Sedangkan kalau masih jauh dari Tauhid, dari kesatuan, maka ucapannya *Lailaha illa Allah* hanya sekedar ucapan. Dia masih belum bisa melihat kebenaran di balik kalimat itu. Kalimat yang satu ada-Nya! Tidak ada sesuatu di luar Allah. Orang yang masih menganggap Tuhan orang Kristen beda dari Tuhan orang Islam, Tuhan orang Hindu beda dengan Tuhan orang Buddhis, Tuhan Shabi'in beda dengan Tuhan orang Yahudi, maka harus membaca ulang al-Qur'an. Jika masih melihat perbedaan semacam itu kata Anand, maka kita belum khatam al-Qur'an. Dan pelajaran kita masih belum selesai.⁶⁵

Menurut Anand, kitab-kitab suci, yaitu: al-Qur'an, Darmapada, Weda, Bebel, amat sangat universal. Al-Qur'an itu diturunkan sebagai *rahmatan lil alamin*. Kalau al-Qur'an itu bisa diapresiasi oleh kalangan non-muslim, itu membuktikan keuniversalan dari kitab suci tersebut. Jika sebaliknya, jika kalangan non-muslim tidak dapat menggunakan al-Qur'an, kitab itu berarti tidak universal. Menurut Anand tidak ada salahnya jika seseorang yang bukan Islam mengapresiasi al-Qur'an. Anand mengaku bukan ahli tafsir, atau menempatkan diri sebagai penafsir. Namun ia memahami al-Qur'an sesuai khasnya. Al-Qur'an juga kitab suci pertama yang dipelajarinya secara rinci, karena merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. Lebih lanjut Anand mengatakan;

Ketika saya menyelami ajaran-ajaran agama, sama sekali tidak ada pamrih untuk membanding-bandingkannya atau mencari perbedaannya. Saya

⁶⁵ Anand Krishna, *Inti Agama dan Keagamaan*, Harian Repulika 3 agustus 2000. kolom opini.

justru mencari di mana kita bersama. Selama ini, kita mempelajari agama-agama dalam konteks perbandingan sehingga tidak melihat esensi persamaannya. Semua agama sama-sama menuju Tuhan. Kita tidak bisa diskusi lagi kalau sudah ada anggapan lain. Jalan menuju Tuhan itu tidak bisa dibandingkan kalau memang lain-lain. Fanatisme itu (juga) tidak berasal dari Nabi, tapi dibikin sendiri oleh umatnya. Bagi saya, adalah sesuatu yang luar biasa menemukan keindahan-keindahan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kita mestinya bisa lebih dewasa melihat perbedaan-perbedaan beragama. Ada orang yang tidak mau mempelajari yang lain-lain, tapi langsung anti. Kalau kita melihat dari pandangan yang luas, melakukan pertautan agama tidak akan mengubah ibadah.⁶⁶

Salah satu sebab utama konflik antar agama adalah pemahaman selama ini seolah *Kitab Suci, Wahyu, Pesan Ilahi, Shruti, Injil, Berita Baik*, atau apapun sebutannya bagi apa yang sekarang disebut *kitab suci* itu diturunkan dalam *bahasa manusia*. Entah itu bahasa Yahudi, Sansakerta, Aram, Pali ataupun Arab. Mungkin memang demikian adanya. Sang Khaliq bersabda dalam bahasa-bahasa tersebut. Ia bersabda dalam bahasa ruhani, bahasa kalbu. Kemudian para penerima pesan tersebut menerjemahkannya dalam bahasa mereka masing-masing, dengan mengingat tingkat kecerdasan dan pemahaman audiens (para pendengar) mereka.⁶⁷

Anand menjelaskan panjang lebar;

Pemahamanmu (tentang agama) bagi kamu. Pemahamanku (tentang agama) bagi aku. Ya, itu betul. Tetapi tidak pernah ada satu pun Nabi yang mengatakan, "Tuhanku bagi aku, Tuhanmu bagi kamu" tidak bisa. Karena tujuan kita semua satu, sama. Ketika mayat orang Yahudi lewat, Nabi (Muhammad) tetap memberi hormat. Keturunan Nabi di Timur Tengah sana juga melakukan hal yang sama. Dalam setiap ulang tahun Nabi Isa di

⁶⁶ *Republika*, Anand Krishna, *Meditasi Tidak Mengganti*, hlm. 8. Dalam hal ini al-Qura'an jelas sekali: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabi'in dan orang-orang Nashara, barang siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS.5:69).

⁶⁷ Email: asram@anandkrishna.org dan Homepage: <http://www.anandkrishna.org>, Sabtu 24 Mei 2008.

Bethlehem, Yasser Arafat hadir, al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjunjung tinggi perbedaan. Melihat kebenaran yang satu dan sama di balik wujud-wujud yang berbeda. Bahkan perbedaan dalam hal beribadah pun diakui. Sehingga bukan hanya Nasrani dan Yahudi, tetapi cara umat shabi'in berdo'a, cara alam semesta ber-*tasbih* semuanya diakui: "telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS.57:1). Dalam bahasa apa seisi langit dan bumi sedang bertasbih kepada Allah? Dengan cara apa mereka sedang bertasbih? Tahukah kita? Tidakkah? Yang tahu hanyalah Dia. Lalu apa gunanya menonjolkan supremasi bahasa kita dan cara kita? Maha Tahu Allah, Maha mengetahui Allah! Pengatahuan kita masih amat sangat terbatas. Sisi kebenaran yang terlihat oleh kita pun hanya satu. Lalu berdasarkan modal secuil itu, jika kita menganggap diri sudah hebat dan menganggap remeh orang lain; kita sungguh bodoh, sombong dan angkuh.⁶⁸

Kata Anand dalam keadaan tidak sadar, dalam keadaan tertidur itu manusia membakar beberapa tempat ibadah. Merusak rumah Allah. Dan semua itu dilakukan demi menyelamatkan agama. Aneh! Dapatkah manusia menyelamatkan agama Allah? Bukankah justru agama itu diturunkan untuk menyelamatkan manusia?.⁶⁹ Seringkali, manusia juga tidak sadar dan mudah terprovokasi oleh sekelompok kecil orang yang hanya melihat perbedaan. Demikian sesungguhnya manusia menurunkan derajat Kalam Ilahi. Kalam yang bisa mempersatukan, dan menjadikan pedang untuk memisahkan. Anand prihatin, masih ada saja yang menulis, member ceramah, membakar emosi masyarakat dengan macam-macam tuduhan dan tudingan. Apa yang harus dilakukan? Mengkonfrontir? Tidak, karena ketidaktahuan tidak bisa diatasi dengan ketidaktahuan, seperti halnya rantai yang kotor tidak bisa dibersihkan dengan air kotor. Untuk menghilangkan noda dari baju, dibutuhkan air yang bersih, ditambah

⁶⁸ Anand Krishna, *Inti Agama*, hlm. Kolom Opini.

⁶⁹ Anand Krishna, *Cakrawala Sufi 1: Menyelami Samudra Kebijakan Sufi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 2.

pemutih, deterjen. Yang jelas, air kotor tidak bisa dijadikan sarana untuk membersihkan kotoran.

Dengan demikian Anand tidak hanya memandang agama sebagai bentuk ritualitas dengan cara hanya sebatas menafsirkan tetapi lebih dari itu yaitu mencoba untuk menghayati, mengamalkan dan memfungsikan apa makna agama bagi individu maupun kelompok atau komunitas dan pada akhirnya mengarah pada bertemunya agama-agama yang mawujud dalam diri manusia.

C. Peran Agama Bagi Umat Beragama

Agama dapat dikatakan sebagai kekuatan paling dahsyat dan berpengaruh dimuka bumi ini. Sepanjang sejarah, gagasan dan kometmen keagamaan telah mengilhami individu dan kaum beriman untuk menanggalkan semua kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya nilai dan kebenaran yang lebih tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengurbanan diri dan pengabdian kepada orang lain sering kali berakar begitu mendalam pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat yang sama, sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa agama sering kali dikaitkan secara langsung dengan contoh terburuk perilaku manusia. Kedengarannya usang tetapi, sayangnya benar, jika dikatakan bahwa dalam sejarah manusia, perang, membunuh orang dan kini semakin banyak lagi kejahatan yang lebih sering dilakukan atas nama agama di bandingkan atas nama kekuatan institusi lain.

Sebagaimana dikatakan oleh Anand Krishna:

“Bangsaku berada diambang disintegrasi. Perang saudara di Ambon telah mencabik-cabik jiwa dan hati partiwi. Sementara itu beberapa pejabat kita masih saja menggunakan bahasa yang sangat provokatif, bahasa yang

sama sekali tidak menyejukkan, malah bisa memicu amarah dan emosi. Di balik pernyataan-pernyataan mereka, akan mencium bau tidak sedap, kepentingan diri dan kepentingan kelompok atau partai yang mereka wakili. Ayat-ayat suci al-Qur'an dipakai seenaknya dan disalah tafsirkan demi kepentingan sesaat. Begitu pula dengan para Rohaniawan yang sering muncul dilayar televisi berjualan agama. Cara-cara yang mereka pakai, demi apa yang mereka sebut "menyelamatkan jiwa manusia" terasa memuakkan sekali. Mereka tidak sadar bahwa cara-cara tersebut hanya memicu pihak-pihak lain yang tidak sadar pula untuk berlomba dalam ketidak sadaran. Al-Kitab dan Yesus dijadikan komoditas, dijadikan barang dagangan untuk di perjual belikan".⁷⁰

Pandangan tentang agama kini banyak mengalami perubahan. Hal ini sebagian dikarenakan seseorang memiliki cara pandang yang sangat berbeda dengan cara pandang generasi sebelumnya, karena setiap generasi mengalami proses perubahan yang mengikuti zaman dimana dia tinggal.

Agama hanya merupakan jalan dan selama masih ada yang melakukan perjalanan maka, pasti ada jalan-jalan yang diciptakan.⁷¹ Dan setiap jalan agama bertujuan satu yaitu memanusiaikan manusi. Tujuan agama bukanlah menciptakan manusia Hindu, manusia Islam, manusia Kristen, manusia Buddha dan manusia Sikh, tetapi, tujuan agama adalah menciptakan manusia. Kendatipun beragama sama, pemahaman masing-masing pemeluk agama tetap beda, kemudian pengalamannya pun akan berbeda pula. Tetapi, akan menjadi petaka apabila agama itu di lembagakan, karena setiap lembaga pasti ada pemimpinnya dan setiap pemimpin belum tentu memahami esensi agama, jika mereka belum

⁷⁰ Anand Krishna, *Shambala Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. Viii.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 63.

memahami esensi agama, mereka akan menyalah tafsirkan ayat-ayat suci demi kepentingan pribadi.⁷²

“Kamu harus membedakan antara religious atau agama dan religious institutions atau lembaga keagamaan. Agama merupakan pengalaman pribadi, setiap orang harus menjalaninya sendiri. Seperti jika haus, kamu harus minum air sendiri, tidak ada yang bisa mewakili dirimu. Lalu, kamu juga harus bisa memilih apakah harus minum air biasa atau air panas atau air dingin...pun demikian juga dengan agama. Sementara itu lembaga keagamaan berupaya untuk menyuguhkan sesuatu yang seragam, kalau air dingin, ya dingin saja, kalau air hangat ya hangat saja dan yang namanya lembaga memang harus demikian, karena setiap lembaga harus memiliki dasar, asas. Dan kalau kita berbicara tentang dasar, tentang asas kita berbicara tentang pembakuan beberapa konsep. Lalu pembakuan tentang konsep-konsep itulah yang menciptakan keseragaman. Lembaga-lembaga keagamaan itu sesungguhnya hanya di butuhkan untuk suatu masa pertumbuhan, dan selama itu pula keseragaman pun dibutuhkan. Celaknya, para penyelenggara lembaga-lembaga keagamaan sudah terlanjur menjadi haus kuasa. Mereka tahu persis, selama umat mereka belum bertumbuh, mereka masih bisa dikuasai. Jadi, biarkan tetap bodoh saja....seharusnya lembaga-lembaga keagamaan itu harus melakukan *re-positioning*, dari lembaga yang menguasai mereka harus menjadi lembaga yang melayani. Selama ini mereka memang mengaku sudah melayani, tetapi sesungguhnya belum. Kadang-kadang pemimpinnya menyebut diri mereka sebagai hamba dari para hamba”.⁷³

Kepemimpinan keagamaan tidaklah buruk secara inheren. Sebaliknya ini merupakan ciri yang penting dan utama bagi setiap tradisi agama. Namun pada tingkat tertentu, setiap kelompok dalam tradisi agama harus bertanya tentang hubungan mereka yang sebenarnya dengan masyarakat luas. Setiap agama selalu menyatakan adanya sesuatu yang salah dalam kehidupan manusia. Ajaran tentang hakikat nasib manusia dan petunjuk jalan yang membimbing pada tujuan yang di kehendaki merupakan resep kunci dalam setiap komunitas iman.

⁷² *Ibid.*, hlm. 135.

⁷³ Anand Krishna, *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC....*, hlm. 64 – 65.

Dibekali dengan pengetahuan, orang-orang beriman harus bertanya bagaimana mereka dapat berperan baik di dunia yang di dalamnya kebanyakan orang lain tidak memiliki pengalaman yang sama. Dengan kata lain: Bagaimana orang beriman, baik itu Yahudi, Hindu, Buddha, Kristen maupun Islam dapat hidup di dunia ini tanpa harus meleburkan pemahamannya?. Karena itu orang selalu lupa bahwa apabila yang dicari itu adalah esensi agama maka, yang ingin diperoleh itu adalah spritualitas. Dengan demikian seseorang tidak perlu ganti agama.⁷⁴ Sebenarnya yang mereka cari itu tidak di luar, yang sedang mereka cari itu berada di dalam diri mereka sendiri. Bahkan, sebetulnya yang sedang mereka cari itu adalah diri mereka sendiri.

“Agama hanya berperan sebagai jari telunjuk. Mereka yang pernah mencapai kebenaran dan ingin meninggalkan pesan bahwa “*Ada kebenaran disitu*”, tetapi manusia harus mencarinya sendiri....dan nantinya yang akan Tuhan tanyakan pada kamu berbuat baik atau tidak? Identitas agama tidak akan di tanyakan, Islam tidak akan masuk surga atau neraka. Hindu, Buddha, Islam tidak harus bertanggung jawab kepada siapa-siapa. Manusianyalah yang harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Islam tidak harus di bela, orang membela agama bodoh. Kenapa agama harus kamu bela?. Bela dirimu saja dari adzab Allah”.⁷⁵

Agama tidak perlu dibela, agamalah yang seharusnya membela manusia. Jika manusia itu tidak menyadari bahwa agama itu berasal dari Tuhan. Dengan melalui fenomena spritualitas yang menuntut kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan yang mengaplikasikan cinta kasih. Tetapi, jika sulit untuk merasakan kasih di dalam diri, anggaplah Tuhan sebagai perwujudan kasih sejati, yang sifat utama-Nya adalah Rahman dan Rahim (maha pengasih dan maha

⁷⁴ Anand Krishna, *Wedhatama Bagi Orang Modern.....*, hlm. 157.

⁷⁵ Anand Krishna, *Reingkarnasi Hidup Tak Pernah Berakhir*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 33.

penyayang), karena itu, bila seseorang menerapkan kasih di dalam hidup sehari-hari sesungguhnya seseorang itu sedang menerapkan “Tuhan”, “berke-Tuhan-an” berarti “mengasihi”.⁷⁶

D. Manusia Spritual

Dari sudut pandang mistisisme, pengalaman mistik spiritual memiliki beragama variasi. Dalam tradisi spiritual Buddha misalnya penghayatan pengalaman mistik spiritual bisa di pakai manusia untuk mencapai “Nirvana”. Zen untuk menggapai “Satori” sebagai pengalaman kebenaran. Sedangkan dari sudut pandang epistemologi; keagamaan, manusia spiritual bukan sekedar bermakna fisik (badan bersih), tetapi, justru lebih bermakna metafisik, beresensi keruhanian, sehingga sempurna secara spiritual,⁷⁷ pada dataran spiritual ini, manusia spiritual tidak akan membedakan agama, karena roh yang menghidupkan badan itu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan (Allah).⁷⁸

“Nama kita berbeda, tapi sinar ilahi dalam diri kita satu adanya. Cahaya kasih yang menggerakkan kita sama adanya....dan entah kamu beragama Kristen, Islam, Hindu dan Buddha atau entah apa saja atau bahkan bila kamu mengaku tidak beragama tidak menjadi masalah. Seperti darah yang mengalir dalam badanmu tidak mengenali perbedaan agama, begitu pula sinar ilahi dalam dirimu, cahaya kasih dalam dirimu, tidak mengenali perbedaan agama. Lalu kenapa mereka mempermasalahkan agama?, karena mereka tidak menyadari sinar ilahi dalam diri mereka, mereka tidak menyadari pula cahaya kasih dalam diri mereka...para ulama, para pastor,

⁷⁶ Anand Krishna, *Narada Bakhti Sutra – Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 29.

⁷⁷ Ada tiga hal yang biasanya dapat di peroleh dalam kehidupan ini; kemuliaan, keseimbangan dan kesadaran. Apabila tidak satupun yang diperolehnya, maka hidup manusia menjadi hampa dan sangat tidak berguna. Anand Krishna, *Wedhatama Bagi Orang Modern – Karya Agung Sripaduka Mangkunagoro IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 105 - 106

⁷⁸ Anand Krishna, *Kembara Bersama Merekam yang Berjiwa Sufi.....*, hlm. 152

para rohaniawan, para petapa dan para tokoh agama yang memperlakukan agama – berarti belum menyadari cahaya kasih, adanya sinar ilahi dalam diri mereka....dan oleh karena itu mereka mencari cahaya kasih di luar diri mereka. Ada yang mencari di kashi (kota suci umat Hindu), ada yang mencari di ka'bah (tempat suci umat Islam). Nah, kashi sudah pasti berbeda dengan ka'bah, yang satu ditepi sungai Gangga dan yang satu lagi di tengah gurun pasir.⁷⁹ Tuhan tidak membedakan apakah agama seseorang itu Islam, Hindu atau Buddha tetapi yang Tuhan perhatikan adalah amal shaleh manusia itu sendiri”.⁸⁰

Manusia spiritual yang menyadari akan esensi agama yang merupakan inti dari ajaran-ajaran setiap agama akan menekankan untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba (umat beragama). Disini agama berfungsi sebagai fasilitas untuk menunjang perkembangan diri menuju ketinggian kesadaran yang tinggi sehingga menjadikan hidupnya terasa aman, damai, lestari dan abadi serta penuh perasaan cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.

“.....ia yang sadar tidak akan melihat perbedaan. Ia yang sadar tidak akan membedakan kesadaran dan ketidak sadaran. Baginya segalanya adalah satu. Untuk ia yang belum sadar, kesadaran adalah satu hal dan ketidak-sadaran adalah hal lain lagi. Suatu saat ia terjaga dan ia mengira bahwa ia sadar, di lain waktu ia tertidur dan ia mengira ia tidak lagi sadar. Kemudian ia bermimpi dan menemukan dirinya tidak berada di mana-mana. Ia tidak bisa memutuskan apakah ia sadar atau tidak”.⁸¹

Ketidak sadaran akan merintangikan penglihatan dan pikiran pun menjadi keruh, lalu penafsiran akan pesan-pesan agama akan selalu salah yang benar dianggap salah, dan yang salah dianggap benar. Menafsirkan agama dan kepercayaan-kepercayaan secara begitu sempit, sehingga maknanya hilang, kalau makna agama hilang. Maka jiwa agama pun akan hilang dan pesannya pun akan tidak jelas lagi.

⁷⁹ Anand Krishna, *Shambala – Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran.....*, hlm. 35-36

⁸⁰ Anand Krishna, *Kembara Bersama Merekam yang Berjiwa Sufi.....*, hlm. 153

⁸¹ Anand Krishna, *Soul Quest*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 272

“Ajaran serta kepercayaan yang membuat manusia menjadi sedih dan begitu menyedihkan tidak berguna sama sekali. Sia-sialah kebajikan yang mendatangkan kepedihan, kebahagiaan, adalah kodrat manusia, dan membagi kebahagiaan adalah takdirnya....dan ia yang tidak akan melihat kerajaan surga dalam hidup ini tidak akan melihatnya pula dalam kehidupan yang akan datang”.⁸²

Disini kepercayaan akan jati diri seseorang akan membuat lemah akan jiwanya, sehingga seseorang itu akan selalu ingin mencari sandaran, dan akhirnya seseorang itu akan digiring untuk meyakini keperantaraan lembaga-lembaga yang akan menjanjikan surga. Seseorang harus menjadi pelita bagi dirinya sendiri dan harus menempuh sendiri perjalanan hidup ini, “Jangan bersandar kepada siapa pun dan jangan mengharapkan bantuan siapa pun”.⁸³ Karena dengan mencintai diri sendiri hidup ini akan menjadi dinamis, dan akan menemukan kasih, kedamaian dan ketentraman.

Melihat kerajaan surga⁸⁴ dengan memanifestasikannya dalam hidup ini, berarti menyadari kehadiran Allah disini, sekarang, saat ini dan di tempat ini juga.

“semesta ini adalah bait Allah. Rumah Allah yang ada di Mekah dan di Yerusalem dan di Himalaya dan dimanapun anda kira – itu hanya simbolik. Sesungguhnya alam semesta ini adalah rumahnya...seandainya kita bisa berfikir demikian, maka definisi kata Islam akan menjadi luas

⁸² Anand Krishna, *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC.....*, hlm. 80-81.

⁸³ Anand Krishna, *Reinkarnasi.....*, hlm. 85 dan Anand Krishna, *Kehidupan Panduan Untuk Meniti Jalan Kedalam Diri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 80.

⁸⁴ Mewujudkan surga di dalam dunia adalah surga dalam arti yang merupakan suatu keadaan (tingkat kesadaran). Istilah (surga) yang digunakan dalam bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa sansekerta “svarga”. Svarga berarti suvarga. Kemudian dalam bahasa Indonesia ada istilah “warga” yang dalam bahasa sansekerta “varga” dan warga dapat diartikan sebagai “masyarakat”, “habitat asal” atau “lingkungan sendiri”. Kemudian istilah “su” dalam bahasa sansekerta yang sering juga digunakan dalam bahasa Indonesia berarti baik, bagus, indah, menyenangkan, menentramkan dan menenangkan. Mewujudkan surga di dalam dunia harus diartikan sebagai upaya untuk mempersatukan bangsa, mengikat warganya dalam tali persaudaraan, menciptakan masyarakat cinta damai dan memperbaharui komitmen mereka terhadap kesatuan dan persatuan. Anand Krishna, *Shalala Merayakan Hidup*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 110 lihat juga J.P. Vasnow, *Life After Death*, disadur oleh Anand Krishna, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 83.

sekali, seandainya kita beranggapan demikian kasih kristiani akan merangkul lebih banyak orang lagi, seandainya kita memahami hal ini, kehinduan dan keBuddhaan umat Hindu dan Buddha akan memperoleh makna tambahan. Tetapi, sebaliknya apabila anda tidak dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidup ini, sia-sialah hidup anda, jangan mengharapkan bisa melihat kerajaan Allah setelah mati nanti, jika anda tidak dapat melihatnya dalam hidup ini.⁸⁵

E. Pertemuan Agama-Agama dalam Pandangan Anand Krishna

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, agama menjadi suatu faktor pemersatu. Namun dalam beberapa hal, agama-agama dapat juga dengan mudah di salah gunakan sebagai alat pemecah belah. Sebagaimana yang sudah di sebutkan dalam buku yang berjudul “*Agama dan Pluralitas Bangsa*” bahwa perasaan seagama mungkin perlu, namun tidak cukup untuk menciptakan perasaan memiliki kelompok (*group belonging*) atau kesatuan sosial, bahkan harus ada faktor-faktor lain yang lebih memperkuat dan mempertahankan kohesi sosial.⁸⁶

Setiap agama mempunyai dasar keyakinan didalam dirinya bahwa agamaku yang paling benar diantara yang lain, maka yang benar cuma agamaku, sedangkan agama yang lain di anggap salah, maka oleh karena itu sikap keberagaman yang seperti itu kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama di dalam suatu bangsa. Sementara kita ditakdirkan hidup sebagai masyarakat yang majemuk, juga di antara kita termasuk sebagai anggota jamaah dari suatu Masjid, Gereja, Vihara, dan sebagainya, di samping itu juga masing-masing kita sebagai anggota dari sebuah bangsa yang ingin hidup tenang, damai

⁸⁵ Anand Krishna, *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC.....*, hlm. 82.

⁸⁶ Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1994), hlm. IX.

dan sejahtra. Maka oleh karena itu manusia di ciptakan dari sebuah situasi dimana masing-masing kelompok agama berpegang teguh kepada agama masing-masing dengan saling menghormati dan tidak merugikan kepentingan pihak yang lain.⁸⁷

Seperti yang sudah di ungkapkan oleh Anand bahwa:

Agama apapun yang ada dipermukaan bumi ini tidak sama. Tetapi mempunyai tujuan yang sama, agama merupakan sebuah jalan. Sedangkan jalan menuju Tuhan itu bisa banyak, ada agama Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan lain sebagainya, itu semua adalah hanya merupakan sebuah jalan, yaitu jalan yang mempunyai tujuan yang sama.⁸⁸

Oleh karena itu setiap agama adalah mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai kepada Sang Pencipta, tetapi mempunyai jalan yang berbeda-beda walaupun perbedaan itu selalu saja menimbulkan banyak konflik dari berbagai agama, karena bagaimanapun setiap agama mempunyai dasar keyakinan yang berbeda-beda dengan melalui jalan sendiri-sendiri untuk mencapai kepada tujuan tersebut. Kemudian Anand berusaha menyatukan perbedaan dari berbagai agama yang ada dengan melalui meditasi, yoga dsb. yaitu untuk menghindari dari berbagai macam konflik dan tidak saling menyalahkan antar agama yang satu dengan agama yang lainnya. Maka akhirnya Anand di sebut seorang sinkretis karena berupaya menyatukan dari berbagai ajaran yang ada. Kemudian setelah Anand dianggap terkesan mencampur adukan aqidah dari berbagai agama, maka kemudian Anand menuai kecaman dan tuduhan mengenai singkretisme dan meditasi sebagai pengganti ritual agama. Ketika dituduh sebagai orang sinkretis, maka dengan tegas ia menjawab;

⁸⁷ *Ibid.*, hlm.11.

⁸⁸ Wawancara dengan Anand Krishna, Selasa 04 Maret, 2008, di Yogyakarta.

Sinkretis itu awal untuk melahirkan agama baru. Saya sama sekali tidak berpikir tentang agama baru, karena tidak menyelesaikan masalah kita. Agama baru berarti masalah baru. Tidak ada yang salah dengan agama. Manusia tidak membutuhkan agama baru. Kesalahan terletak pada diri kita sendiri. Pada diri pelaku agama, pada pelebagaan agama. Agama baru berarti lembaga baru. Untuk apa mengundang masalah baru? “Universal” bagiku belum tentu universal bagimu. Apa yang kuanggap benar belum tentu kebenaran bagimu. Bila kau betul muak dengan pengutakan, kenapa harus menciptakan kotak baru? Walau kau menyebutnya “kotak universal”, “kotak kasih sayang”, “kotak kedamaian”. Kau berharap bahwa kotak seperti itu akan diterima oleh setiap orang. Apa jaminannya? Bukankah semua agama yang ada saat ini sudah membicarakan hal yang sama? “Allah Maha Pengasih Maha Penyayang”, “...dan yang tertinggi adalah Kasih”, “Kekasih itulah Allah”, “Sesungguhnya umat manusia adalah satu keluarga besar”, “di barat dan di Timur, yang terlihat hanyalah wajah-Nya”.... Kitab-kitab suci kita sudah penuh dengan petuah-petuah seperti itu. Mau menambah apa lagi? No, agama baru bukanlah solusi. Agama baru tidak menjawab persoalan kita. Malah menambah permasalahan yang sudah ada. Yang dibutuhkan hanyalah satu, penerapan kasih dalam hidup sehari-hari. Kasih tidak dibicarakan lagi, tidak diucapkan, tidak dijadikan slogan maupun bahan perenungan.⁸⁹

Maka dalam hal ini, Anand menolak pandangan bahwa setiap agama adalah sama. Ia juga menolak disebut sebagai *sinkretis*. Menurut Anand, dirinya tidak mendirikan atau membuat agama baru. Karena menurut Anand, membuat agama baru berarti membuat masalah baru dan itu tidak menyelesaikan masalah.⁹⁰

Begitu pula tentang masalah meditasi, menurut Anand meditasi tidak mengganggu shalat atau keyakinan terhadap aqidah tertentu. Tidak ubahnya seperti minum obat, jogging, atau olah raga. Banyak orang bingung beragama dan beribadah tetapi suasana tidak tenang. Dimana salahnya? Bukan agamanya yang salah. “Ulama tidak perlu malu kalau meditasi ini bisa membuat orang kian tekun

⁸⁹ Email: asram@anandkrishna.org, Selasa 25 Maret 2008.

⁹⁰ *Ibid.*, Selasa 04 Maret, 2008, di Yogyakarta.

beribadah. Anggap dan terima saja saya sebagai pembantunya” dalam perjalanan mencapai kesadaran spiritual, kata Anand.⁹¹

Anand mengaku tidak bisa menggantikan peran mereka (ulama’). Hanya saja ia menyarankan, ulama memang harus memiliki wawasan lebih luas lagi. Anand menganjurkan dengan mengungkapkan coba pelajari agama lain, misalnya seperti Jalaluddin Rumi dia banyak mengutip beberapa kisah Hindu yang ada dalam Weda, dan tidak merasa ada masalah apa pun. Selain itu, banyak juga orang yang beragama semata-mata sebagai kewajiban. Bahkan, ada yang hanya untuk memenuhi kepentingannya saja. Padahal semestinya beribadah itu kerana mencintai Tuhan, bukan karena merasakannya sebagai kewajiban semata.⁹² Sedangkan bentuk dari beribadah seseorang itu bisa dibilang berhasil apabila seorang tersebut mencerminkan dalam kehidupan sehari-harinya menjadi semakin lembut terhadap sesamanya, paling tidak bisa menyadari dan menghargai adanya perbedaan dari berbagai agama yang ada bahwa dalam masing-masing agama mempunyai cara sendiri-sendiri untuk melakukan beribadah

Anand telah mengungkapkan dalam beberapa buku karyanya yaitu:

Agama hanya jalan. Dan selama masih ada yang melakukan perjalanan, pasti ada jalan. Setiap jalan agama bertujuan satu, yaitu memanusiakan manusia. Tujuan agama bukanlah menciptakan manusia Hindu, manusia Islam, manusia Kristen atau manusia Buddhis. Tapi, tujuan agama adalah menciptakan manusia.⁹³

Dalam kehidupan manusia semua agama mempunyai fungsi dan peran yang sama. Agama berperan sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Agama adalah

⁹¹ *Republika*, Anand Krishna, *Meditasi Tidak Mengganti..* , hlm. 8.

⁹² *Ibid.*, hlm. 9

⁹³ Anand Krishna, *Shambala.....* , hlm.63.

sebagai rakit yang berfungsi sebagai alat penyeberangan untuk mengarungi lautan kehidupan. Oleh karena itu, Anand menentang orang-orang yang berpindah-pindah agama. Dalam padepokan yang dipimpinnya “Anand Ashram”, Anand tidak pernah membedakan orang, apapun agamanya. Dalam berlatih meditasi dan masuk menjadi anggota, mereka tidak harus melepaskan agamanya, mereka dapat melakukan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Karena di dalam padepokan Anand Ashram sendiri sudah terdapat Mushola, Gereja, Vihara dan sebagainya.

Mengenai orang-orang yang berpandangan bahwa agamanya adalah yang paling benar, Anand Krishna berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang belum dapat memahami kebenaran agama, yaitu, orang-orang yang belum mencapai tujuan, mereka masih dalam perjalanan dan patut untuk dikasihani. Menurut Anand, pandangan yang seperti inilah yang seringkali membuat kehidupan manusia tidak damai dan terjadi banyak persengketaan serta peperangan. Telah banyak perang atas nama agama, atas nama patriotisme terhadap agama masing-masing. Oleh karena itu bila umat manusia menginginkan adanya perdamaian, mereka harus bersatu dan bersama-sama mewujudkan satu agama yaitu agama cinta kasih.

Dalam hal ini Anand juga mengungkapkan bahwa:

Dan yang paling penting, saya merindukan satu agama. Agama cinta kasih. Cukup, kita telah menghasilkan banyak perang atas nama agama, atas nama patriotisme terhadap agama kita masing-masing, kita telah saling penggal-memenggal.

Atas nama kepercayaan, kita telah banyak membunuh. Hentikan pertumpahan darah! cinta...tidakkah anda melihat bahwa ini adalah senjata yang paling ampuh, lebih ampuh dari pada pedang dan tombak. Jika anda harus bersenjata, gunakan cinta sebagai satu-satunya senjata. Hanya cinta

yang menyatukan semua pihak. Dalam cinta, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang.⁹⁴

Dalam mewujudkan pertemuan agama-agama ini, Anand menyatakan bahwa manusia harus bergabung dalam barisan kehidupan ini. Dalam hal ini tidak dibutuhkan massa, tidak dibutuhkan organisasi baru dan tidak dibutuhkan senjata, yang dibutuhkan adalah cinta kasih. Hal tersebut menurut Anand bukanlah bunga, melainkan jalan yang rusak dan berduri. Orang yang melaluinya akan berdarah. Tentang keberhasilannya, Anand tidak peduli, jika berhasil maka itu merupakan keberhasilan dunia, namun jika gagal, maka minimal akan ditinggalkan sebuah mimpi. Mimpi tentang dunia yang damai, mimpi untuk dunia yang penuh cinta kasih dan suka cita. Mungkin ribuan tahun kemudian, seseorang akan melanjutkan karya ini dan dia mengambil tongkat yang telah patah itu.⁹⁵

Dari berbagai ungkapan tersebut nampak jelas bahwa gerakan yang dilakukan Anand Krishna dalam menyebarkan ajarannya adalah dengan membuka pintu kesadaran umat manusia. Anand Krishna mencoba dengan berbagai cara, ingin menyadarkan umat manusia dengan berbagai agama yang dianutnya, tetapi hal tersebut adalah tujuan akhir. Agama hanyalah sekedar alat untuk mencapai tujuan dan setiap agama mempunyai tujuan yang sama. Dengan adanya kesadaran yang demikian diharapkan akan saling toleransi diantara umat yang berlainan agama, sehingga perdamaian dan ketenangan dunia akan terwujud.

Ia mengungkapkan:

⁹⁴ Anand Krishna, *Kehidupan Panduan untuk Meniti Jalan Ke Dalam Diri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 18

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

Tuhan itu satu adanya, kendati dimuliakan dengan berbagai nama, Allah, Buddha, Yahopah, Bapa di Surga, Tao, Widhi, Satraam, Ahura Mazda dan masih banyak yang lain. Sekian banyak nama lain yang ia miliki. Agama hanyalah jalan menuju kepadanya. Setiap jalan valid adanya, setiap jalan benar adanya, tidak ada yang salah, sehingga tidak perlu ganti jalur. Hendaknya setiap orang meneruskan perjalanannya pada jalan yang sama karena tujuannya satu dan sama. Satu surat pernyataan yang singkat bisa menyelesaikan pertikaian antar agama untuk selama-lamanya. Dan jika para tokoh agama sedunia duduk bersama dan menanda tangani surat serupa, dunia ini pun menjadi damai seketika saat ini juga.⁹⁶

Itulah beberapa hal yang berkaitan dengan pemikiran Anand tentang pertemuan agama-agama, yang mempunyai corak tersendiri dalam pemikiran-pemikiran keagamaan.

Selain itu, dalam pandangannya, agama dianggap mempunyai peran dalam mencapai hidup yang sempurna adalah tujuan setiap umat manusia, dalam bahasa Anand Krishna hidup yang sempurna ini dia ungkapkan dengan banyak istilah yang menampung semua peristilahan yang ada pada umat manusia di dunia. Pada suatu ketika Anand Krishna mengatakannya dengan pelepasan, di saat yang lain ia mengatakannya dengan *mokhsa* (kesempurnaan), keheningan, kebahagiaan yang kekal nan abadi (*ananda*), selain itu ada pula yang mengatakannya dengan surga, bahisht, kerajaan Allah dan *Nirvana*.

Anand Krishna berpandangan bahwa semua istilah itu adalah maknanya sama. Itulah tujuan akhir dari kehidupan manusia, yaitu pencapaian surga, nirvana, mokhsa, keheningan ataupun ananda. Secara simbolis Anand Krishna seringkali mengistilahkan semua itu dengan pantai yang akan dituju oleh manusia dalam mengarungi lautan kehidupannya.

⁹⁶ Anand Krishna, *Ah ! Mereguk Keindahan Tak Terkatakan, Praagya Paaramitaa Hridaya Sutra Bagi Orang Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 78-79.

Mokhsa adalah kondisi yang sempurna tanpa adanya keterikatan dunia. Keheningan adalah keadaan tanpa pengaruh dunia, keramaian dan kefanaan dunia. Ananda adalah kebahagiaan yang kekal dan abadi. Surga adalah kondisi kenikmatan yang tertinggi, demikian pula dengan nirvana dan kerajaan Allah. Kesemuanya itu adalah pantai dari lautan kehidupan yang menjadi tujuan setiap manusia.

Sedangkan untuk mencapai pantai dengan baik dan selamat, seseorang membutuhkan alat, orang membutuhkan rakit untuk menyeberang, dan Anand menjalankan agama dengan menggunakan rakit tersebut, secara jelas Anand mengatakan:

Agama mirip seperti rakit, keberadaan atau Tuhan, sebagaimana anda menyebutnya, adalah tujuan anda. Memang berbeda warna, berbeda ukuran, bahkan berbeda kecepatannya, namun tanpa kecuali semua rakit itu bertujuan satu dan sama, membantu anda menyeberangi lautan kehidupan.⁹⁷

Agama sebagai rakit yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menyeberangi lautan kehidupan adalah sangat penting. Walaupun sekali-kali kita menemukan seseorang yang hebat yang dapat menyeberangi lautan kehidupan tanpa menggunakan rakit dan tanpa bantuan apapun, namun bukan berarti rakit tidak di butuhkan. Dalam hal ini Anand Krishna mengungkapkan:

Jangan sekali-kali mengatakan bahwa rakit itu tidak perlu. Anda tidak bisa mengabaikannya. Mungkin anda sudah menyeberangi lautan kehidupan, namun jangan sekali-kali mengabaikan kegunaannya. Tanpa rakit, anda tidak pernah dapat menyeberangi lautan ini.

Agama itu penting, bahkan penting sekali. Hal ini akan tetap demikian, walaupun kita sekali-kali menemukan seseorang perenang yang hebat, tanpa rakit, tanpa bantuan apapun ia menyeberangi lautan kehidupan, entah dari mana ia mendapatkan kekuatan itu? Siapa yang tahu bagaimana

⁹⁷ Anand Krishna, *Kehidupan Panduan.....*, hlm 12

ia dapat melakukannya, namun kenyataannya adalah bahwa ia berhasil melakukannya. Ia melawan gelombang, ia mengikuti caranya sendiri, ia menembus topan dan badai. Anggaplah ini sebagai pengecualian. Ini tidak berlaku umum. Sebagian besar di antara kita akan tetap membutuhkan rakit untuk menyeberangi lautan ini. Bahkan kalau anda merenungkan sejenak, manusia-manusia yang dapat menyeberangi lautan tanpa rakit, sebenarnya telah mengubah dirinya sebagai rakit. Mereka telah menjadi rakit. Diantara mereka adalah Krishna, Zarathustra, Buddha, Lao-tze, Musa, Yesus, Muhammad dan mereka semua kita hormati sebagai pemandu jalan.⁹⁸

Selain menekankan pentingnya rakit juga mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap orang-orang yang berdebat tentang rakit mana yang lebih baik. Bagi Anand perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menyia-nyiakan waktu dan perbuatan orang-orang bodoh. Anand tidak setuju apabila orang berganti-ganti rakit untuk mencapai pantai. Dia mengungkapkan:

Gunakan rakit yang telah anda miliki untuk mencapai tujuan hidup anda. Jangan berganti-ganti rakit. Anda tidak perlu melakukan hal itu. Hentikan perdebatan. Jangan habiskan waktu untuk berdebat saja. Mulailah perjalanan anda, gunakan seluruh energi anda. Tenaga anda untuk meraih tujuan tersebut. Belajarlah keterampilan yang dibutuhkan agar anda tetap selamat walaupun di tengah-tengah badai, topan, hujan ataupun gelombang yang dahsyat. Banyak sekali hal yang harus anda lakukan, dan anda masih duduk-duduk saja mengagungi rakit anda. Pengagungan belaka tidak akan dapat membantu anda. Anda sibuk menerangkan betapa indahnya rakit anda, ini sungguh menghabiskan waktu dan tenaga. Mulailah belajar dan ingat selalu kata-kata seorang bijak, “rakit itu bukan pantai”.⁹⁹

Kerukunan antar-agama hanya mungkin terwujud kalau semua pihak lebih berusaha mencari persamaan dari pada menonjolkan perbedaan atau keunggulan masing-masing. Maka karena itu berusaha untuk mengurangi pikiran, ucapan dan tindakan saling menyakiti satu sama lain. Pada dasarnya semua agama

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 11-13.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 14-15.

mempunyai tujuan yang sama yakni menuju Sang Pencipta. Namun cara untuk mencapai tujuan itu dilakukan dengan berbeda-beda. Anand mengingatkan, saat ini orang mencari kebenaran itu kemana-mana dan dengan berbagai cara, tetapi sebenarnya hal itu tidak ada, sebab kebenaran itu adalah Tuhan sendiri.¹⁰⁰

Dengan demikian jelas dalam pandangan Anand Krishna, tentang pertemuan agama-agama di dalam kehidupan manusia berperan besar dalam upaya pencapaian kesempurnaan hidup. Agama merupakan alat atau jalan untuk dapat mencapai kesempurnaan. Setiap agama, meskipun berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai rakit untuk mencapai tujuan akhir, sebagai alat bantu untuk menyeberangi lautan hidup yaitu hidup tenang, damai dan sejahtera.

¹⁰⁰ Ceramah Anand Krishna ketika merasmikan berdirinya Anand Krishna Centre Yogyakarta, Selasa 04 Maret, 2008.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ANAND KRISHNA TENTANG PERTEMUAN AGAMA-AGAMA

A. Fungsi Agama

Pandangan Anand tentang agama adalah agama harus bisa mempersatukan umat manusia bukan justru memecah belah. Karena di dalam agama terdapat hukum-hukum, peraturan-peraturan atau ritual-ritual yang harus dijalankan dan umat beragama tidak harus berhenti pada tingkat itu saja. Sambil menjalankan peraturan agama atau syari'at agama, seseorang harus bisa memahami esensi agama itu sendiri, karena kalau tidak demikian, salah satu penyebab terjadinya kesenjangan nilai agama dan perilaku aktual umat muncul dari pola keberagamaan yang mereka hayati dan jalani. Kesenjangan itu muncul dari sikap dan pola keberagamaan mereka yang di letakkan dalam kerangka pemahaman misalnya ketaatan religius sekedar dipahami sebagai kepatuhan dalam menjalankan ibadah yang bersifat hubungan *vertical* antara manusia dengan Tuhan dan kesalahan individu di pertentangkan dengan kesalahan sosial. Melalui pemahaman itu, umat beragama melihat agama sebagai ajaran yang lebih menekankan aspek ritual formal dan mereka memahami aspek ritual formal itu sebagai domain yang terpisah atau kurang memilih keterkaitan dengan persoalan kemanusiaan atau kehidupan sosial yang konkrit. Persoalan transendensi keagamaan di lepaskan dari imanensi kehidupan.

Pada gilirannya, pola pandang atau penghayatan seperti itu membuat mereka terperangkap ke dalam sikap untuk sekedar menekuni kegiatan ritual keagamaan secara intens tanpa berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai moral kemanusiaan yang ada di balik kegiatan itu.

Pola keberagamaan seperti itu akan mengantarkan umat beragama misalnya yang beragama Islam untuk sekedar rajin sholat, puasa, dan naik haji belaka. Atau mereka yang kristiani hanya rajin ke gereja setiap minggunya. Demikian pula cara keberagamaan penganut agama lain, mereka hanya mementingkan ritual namun memotongnya dari akar nilai agama yang asasi. Mereka tidak manefestasikan nilai-nilai hakiki agama yang umumnya memiliki keterkaitan dengan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial mereka. Dalam kondisi seperti itu, agama bukan hanya tidak dapat menjadi landasan moral bagi segala tindakan umat penganutnya. Bahkan, agama di jadikan alat untuk melakukan semacam perlindungan diri dari dosa-dosa yang dilakukan. Lalu kemana peran agama di dalam Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam di dalam ajaran kristiani, Yesus turun untuk menyebarkan kasih hanya isapan jempol belaka?.

Menurut Paul Tillich; “Agama kehilangan peran substansialnya. Agama tidak lagi menyentuh realitas kehidupan sebagai petunjuk yang sesuai kebutuhan hidup umat manusia, hal ini terjadi karena agama telah di reduksi dari maknanya yang hakiki.”¹⁰¹

¹⁰¹ Abdul A’la, *Melampai Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas,2002), hlm. 150

Sedangkan menurut Iqbal, peran agama merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya yang mencakup manusia selengkapnyanya. Peran agama tersebut mempunyai tiga fungsi pokok bagi manusia untuk mengangkat kemanusiannya.

Fungsi pertama: pengatur kehidupan kolektif, karena di dunia ini tidak hanya satu agama saja tetapi banyak agama.¹⁰² Disini agama memberi prinsip-prinsip pribadi untuk mengatur kehidupan bersama. Prinsip itu perlu sebagai arah bersama, lebih-lebih karena dunia ini terus berubah, dan prinsip itu di perlukan sebagai pegangan bersama.

Fungsi kedua: agama melengkapi pengetahuan manusia dalam usaha menemukan realitas tertinggi. Disini posisi manusia mempunyai akal budi yang karenanya kontak manusia dengan realitas tertinggi akan melibatkan akal budi tersebut. Jadi manusia tidak hanya mengandalkan kewahyuan karena jawaban manusia akan imannya tergantung juga akan pemahamannya. Dengan demikian, bagi manusia agama akan terus berkembang menjadi dinamis. Dalam hal ini di sebut oleh Iqbal sebagai ijtihad manusia.

Fungsi ketiga: membantu manusia menemukan egonya sendiri, menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang berhadapan dengan khaliknya. Penemuan dan pemahaman manusia akan realitas tertinggi tidak lain adalah sang khalik yang pada akhirnya akan mengundang pemahamannya akan jati dirinya. Dengan ini di harapkan agar dapat lebih memperjelas arah hidupnya sebagai

¹⁰² ...Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu di jadikan satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji terhadap karunia yang telah di berikan-Nya kepadamu....Q.S: 5: 48

pribadi tercipta¹⁰³ yang mampu memandang persamaan dan perbedaan orang lain sebagai makhluk Tuhan. Pada dataran ini Anand Krishna menganjurkan kepada umat beragama untuk memahami diri sendiri, kerana yang dipertanggungjawabkan kepada Tuhan bukan identitas tetapi kualitas manusia itu sendiri.¹⁰⁴

Karena kehidupan beragama hanya berlangsung dalam suatu masyarakat yang hidup, maka para agamawan perlu terus memperluas cakrawala dengan menyelami situasi masyarakat serta dengan segala aspeknya termasuk mempelajari realitas adanya berbagai model penghayatan hidup beragama atau sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Dan hanya keterbukaan seperti itulah dialektika keagamaan akan terjadi.

Pada perkembangan agama itu sendiri Anand Krishna memastikan umat beragama untuk membedakan antara agama (*religious*) dan lembaga-lembaga keagamaan (*religious institutions*), karena realitas yang ada (terutama di Indonesia) para penyelenggara lembaga keagamaan sudah terlanjur haus kuasa. Lebih jauh lagi Anand mengusulkan agar lembaga keagamaan melakukan repositioning dari lembaga yang menguasai mereka harus menjadi lembaga yang melayani. Dan celakanya mereka sudah mengaku melayani padahal sesungguhnya belum dan kadang-kadang pemimpin agama itu menyebut diri mereka sebagai hamba dari para hamba. Itulah relita yang terjadi pada keberagaman umat beragama.

¹⁰³ Al-Andang, *Agama yang Berpihak dan yang Berpijak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 58-59

¹⁰⁴ Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yaitu orang yang lebih bertaqwa. Q.S, 49; 13

B. Manusia Spritual

Manusia spritual bukan sekedar bermakna fisik (badan bersih), tetapi, justru lebih bermakna metafisik, yaitu beresensi keruhanian, sehingga sempurna secara spritual, manusia spritual tidak akan membedakan agama, karena roh yang menghidupkan badan itu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan (Allah).

Manusia spritual yang menyadari akan esensi agama yang merupakan inti dari ajaran-ajaran setiap agama akan menekankan untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba yaitu sebagai umat beragama.

Sedangkan manusia spritual yang tidak menyadari akan esensi agama maka akan merintangikan penglihatan dan pikiran pun menjadi keruh, lalu penafsiran akan pesan-pesan agama akan selalu salah yang benar dianggap salah, dan yang salah dianggap benar. Menafsirkan agama dan kepercayaan-kepercayaan secara begitu sempit, sehingga maknanya hilang, kalau makna agama hilang. Maka jiwa agama pun akan hilang dan pesannya pun akan tidak jelas lagi. Agama berfungsi sebagai fasilitas untuk menunjang perkembangan diri menuju ketinggian kesadaran yang tinggi sehingga menjadikan hidupnya terasa aman, damai, lestari dan abadi serta penuh perasaan cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Dalam buku *New Age Wisata Spritual Lintas Agama* di sebutkan bahwa manusia spritual adalah prototipe manusia yang sempurna secara spritual, disebabkan kodrat asalnya yang suci, karena selalu mengikuti garis eksistensi (bahasa filsafat perennial) “alam surgawi”, dan karenanya pula selalu berada dalam kondisi - istilah penganut filsafat eksistensialisme.

Manusia spiritual meskipun miskin secara materi, tetapi selalu mengalami kepuasan ruhani, kenikmatan spiritual, sehingga selalu tercipta “harmoni diri” kehadiran Ilahi. Dan inilah puncak kenikmatan keberagamaan manusia spiritual, yang sejak awal telah mengikatkan diri pada suatu – yang menurut istilah Nurcholish yaitu “Perjanjian Primordial”. Yakni ikatan perjanjian yang meneguhkan komitmen spiritual manusia untuk mengakui Allah sebagai Tuhannya, seperti dilukiskan dalam firman-Nya, “Bukankah Aku adalah Tuhanmu sekalian? Mereka semua menjawab, ya, benar, kami semua menjadi saksi” (Q.S., al-A’raf, 7:172).¹⁰⁵

Maka dalam kondisi seperti inilah, manusia spiritual yang mengalami kembali kondisi aslinya, yakni akan selalu eternal (abadi, otentik), yang meski tidak mempunyai identitas apa-apa karena bersifat non materi, tetapi juga *can't lost anything*, tidak akan kehilangan apa pun juga. Itulah sebabnya manusia spiritual selalu merasakan keamanan secara spiritual, yang senantiasa membuatnya damai, puas dan penuh cinta kasih. Dan ini juga yang di sebut dengan harmoni psikologi manusia spiritual. Yakni, kecendrungan manusia untuk selalu mengalami kembali pengalaman spritualnya sebagai “yang suci”(the holy).

Karena itu pula, manusia spiritual selalu merindukan kepada: apa yang baik dan apa yang benar. Agama (Islam) menyebut kecendrungan ini sebagai *al-hanif*. Suatu keterikatan terhadap kecendrungan yang baik dan benar, dan oleh karenanya selalu membawa manusia kepada keadaan spiritualnya sebagai *man as such*.

¹⁰⁵ Sukidi, *New Age Wisata Spritualitas Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 81.

Dalam hidup keseharian, manusia spiritual hampir mengisi lembaran kehidupan dengan sepenuhnya otentik dan *genuine*: kebenaran, keindahan dan kesempurnaan dalam aktivitas manusia. Otentisitas hidup manusia spiritual, yang sebenarnya sederhana saja, yaitu hanya kepekaan diri terhadap seluruh realitas sekitar kita, yang sebenarnya justru merupakan sebuah komitmen spiritual.

Dalam kepekaan diri kita terhadap realitas, selalu melahirkan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Agama menamakan hal itu sebagai realitas atau spiritualitas. “Spiritualitas adalah kebenaran, kedamaian, kesucian, kasih, dan kebahagiaan serta kekuatan di dalam kehidupan”.

Oleh karena itu spiritualitas merupakan jantungnya semua agama, semua agama pun otomatis selalu mengajarkan kebaikan, kebenaran dan keindahan. Tiga nilai inilah yang paling sentral dalam doktrin keagamaan. Pola artikulasi manusia spiritual akan selalu berproses pada: kehendak berbuat baik, benar, dan indah. Kumulasi yang ketiga nilai inilah yang oleh Quraish Shihab dinamakan kesucian (spiritual). “Mencari yang indah melahirkan seni, mencari yang baik menimbulkan etika, dan mencari yang benar melahirkan ilmu”, maka itulah yang disebut dengan rumusan spiritualnya.¹⁰⁶

- Spritual Masa Kini

Menyikapi memudarnya peran agama, rekonstruksi teologi sebagai disiplin yang bergerak dalam dasar-dasar agama merupakan suatu keniscayaan yang perlu dilakukan. Penyegaran teologi ini terletak pada aktualisasi iman yang bersifat

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 82-84.

transenden dengan cara lebih diarahkan kepada praksis dari berbagai reaksi yang muncul untuk pembebasan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Disini Anand muncul untuk membantu manusia menuju perdamaian. Dia mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai fasilitator untuk menunjang perkembangan diri menuju kepada kesadaran tinggi yang menjadikan hidup terasa aman, damai, tentram dengan perasaan penuh cinta kasih sayang,¹⁰⁷ rukun dalam perbedaan yang plural antara sesama makhluk. Akan tetapi kendalanya adalah bahwa sekarang ini, khususnya manusia modern sadar ia hidup dalam gelembung ruang dan waktu serta dapat berintuisi secara misterius dengan dimensi lain. Segala sesuatu, termasuk manusia merupakan suatu “medan energi” dan “medan cahaya” yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁰⁸

Di tengah interaksi kehidupan manusia yang sarat dengan misteri itu, manusia harus pandai-pandai belajar bernegosiasi. Hal itu, terutama disiapkan saat berhadapan dengan suatu realitas yang di tandai oleh perasaan tidak aman, saling berkompetisi untuk merebut dan menguasai energi pihak lain. Dari sini muncul pertanyaan yang sangat krusial, kapan dan dengan cara apa perasaan tidak aman serta kekerasan akibat perebutan energi itu dapat berakhir? Jawabannya adalah manusia harus menjalin hubungan diri dengan sumber energi dalam hidupnya, para mistikus memberi tahu umat beragama, tentang suatu cara hidup yang dapat menjaga keharmonisan abadi antara sesama manusia, dengan alam dan terutama

¹⁰⁷ Dalam Islam penekanan cinta kasih terlihat dengan jelas dari al-Qur'an sendiri. Kitab suci itu meletakkan sifat kasih sebagai awal dari segalanya mendahului aspek hukum dan keadilan. Surat al-fatihah sebagai surat pembukaan diawali dengan firman-Nya tentang sifat Rahman (Cinta yang kreatif) dan Rahim (Cinta yang pemaaf) setelah itu, Allah baru berfirman tentang hukum dan keadilan. Abdul A'la, hlm 57.

¹⁰⁸ Sukiri, *New Age.....*, hlm. 67.

dengan Tuhan. Dengan keharmonisan ini, manusia akan mengalami pertumbuhan dalam hidup ini, dengan energi yang maksimal yang akan memberikan pemahaman atas misi spiritual secara pribadi dalam mengisi dunia kehidupan ini.¹⁰⁹

Pengalaman mistik spiritual dapat pula dialami oleh manusia sewaktu shalat dan berdo'a (prayer). Inilah yang menjadi ciri khas agama-agama samawi, Yahudi, Kristen dan Islam. Islam misalnya disamping menerapkan shalat, do'a, puasa, zakat dan haji sebagai rangkaian pengalaman mistik spiritual (ibadah mahdhah), juga menerapkan tasawuf sebagai "penyembuhan spiritual" dan "penyembuhan iman". Jika umat Islam menghayati mistik spiritual dengan melalui shalat, do'a, puasa, zakat, haji dan tasawuf, maka umat Hindu dan Buddha menerapkan meditasi sebagai olah rohani "meditations is the method of realizing, or reflectively considering, a religious truth in order to arrive at a personal understanding and love for what it signifies". Itulah sebabnya "the heart of Buddhist meditations". Ini karena kata kunci meditasi sebagai pengalaman mistik spiritual adalah untuk membuka kesadaran hati dan mengheningkan pikiran.¹¹⁰

Begitulah ragam pengalaman mistik spiritual yang bisa dihayati dengan berbagai cara, bahkan pengalaman mistik spiritual ini dapat pula terjadi pada tempat suci maupun di muka bumi ini karena alam semesta ini adalah bait Allah

¹⁰⁹ Dalam konsep ini pengalaman spiritual menjadi gaya hidup yang akan menuntun manusia menuju ke arah baru dengan berpijak pada kearifan dan kejujuran. *Ibid.*, hlm. 72. dan jika term di teliti lebih jauh lagi maka Anand Krishna tidak ubahnya sebagai seorang New Ager

¹¹⁰ Sukidi, *Ibid.*, hlm. 78-79

itu menurut Anand Krishna. Pengalaman Anand ini selaras dengan James Redfield (1993) seorang spritualis New Agers dalam bukunya *the Celestine prophecy: an adventure*, ia mengatakan “setiap tempat di muka bumi ini adalah suci”.¹¹¹

Secara substansial di sadari atau tidak, Jemes Redfield, merumuskan pilar dasar keilmuannya dengan berpijak pada dasar islami: “setiap bumi adalah masji (*likulli ardin masjidun*) dan karenanya suci”. Makanya pengalaman spiritual dapat terjadi dimana saja, di samping itu juga ia menyebutkan beberapa tempat mistik yang terkenal, seperti Stonehenge, The Great Pyramids, the Grand Canyon and Machu Picchu.¹¹²

C. Menuju Keberagaman Yang Dialogis

Dengan memperhatikan pokok-pokok pemikiran Anand Krishna baik itu dari pendapat dan buku-buku karyanya, maka dapat dipahami bahwa Anand termasuk orang yang berpikiran atau berpandangan bahwa semua agama itu tidak sama. Ia tidak termasuk orang yang membanding-bandingkan agama atau mencari perbedaan-perbedaannya, bahkan Anand justru mencari persamaannya. Sedangkan letak dari persamaan itu menurut pandangan Anand adalah sifat ke-Tuhanan. Walaupun berbeda-beda jalan namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu kesempurnaan dan penyatuan dengan yang Maha Sempurna.

Agama apapun yang ada dipermukaan bumi ini tidak sama. Tetapi mempunyai tujuan yang sama, agama merupakan sebuah jalan. Sedangkan jalan menuju Tuhan itu bisa banyak, ada agama Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha,

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 79.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 80.

Kong Hu Cu dan lain sebagainya, itu semua adalah hanya merupakan sebuah jalan, yaitu jalan yang mempunyai tujuan yang sama

Oleh karena itu setiap agama adalah mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai kepada sang pencipta, tetapi mempunyai jalan yang berbeda-beda walaupun perbedaan itu selalu saja menimbulkan banyak konflik dari berbagai agama, karena bagaimanapun setiap agama mempunyai dasar keyakinan yang berbeda-beda dengan melalui jalan sendiri-sendiri untuk mencapai kepada tujuan tersebut

Dalam kehidupan manusia semua agama mempunyai fungsi dan peran yang sama. Agama berperan sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Agama adalah sebagai rakit yang berfungsi sebagai alat penyeberangan untuk mengarungi lautan kehidupan

Dalam mewujudkan pertemuan agama-agama ini, Anand menyatakan bahwa manusia harus bergabung dalam barisan kehidupan ini. Dalam hal ini tidak dibutuhkan massa, tidak dibutuhkan organisasi baru dan tidak dibutuhkan senjata, yang dibutuhkan adalah cinta kasih.

Menurut Seyyed Hossein Nasr sendiri, lewat karyanya *Knowledge and the Sacred*, di dalam buku *New Age Wisata Spritual Lintas Agama* di sebutkan bahwa memaparkan wacana-wacana metafisik yang mempertemukan agama-agama dan tradisi spiritual yang otentik pada satu titik kesatuan transenden. Yakni, Tuhan, yang dicari (umat beragama) melalui beragam agama (sebagai jalan-jalan menuju Tuhan). Maksudnya adalah ada hakikat yang sama dalam setiap agama. Rumusan filosofisnya; *the heart of religious or the religious of heart*. Dan inilah wilayah

terdalam dari setiap agama. Artinya, terdapat substansi yang sama dalam agama-agama, meskipun terbungkus dalam bentuk (wadah) yang berbeda. Maka, bisa dirumuskan secara filosofis bahwa substansi agama itu satu, tetapi bentuknya beraneka ragam. Ada (agama) Yahudi, Kristen, Islam dan seterusnya. Perumusan ini, menjadikan filsafat perennial memasuki wilayah jantung agama-agama, yang secara substantif hanya satu, tetapi terbungkus dalam bentuk (wadah, jalan) yang berbeda. “Ada satu Tuhan, tetapi banyak jalan,” begitu kesepakatan Edward W. Scott, Blu Greenberg, Donald Merrield, Seyyed Hossein Nasr, dan Nurcholish Madjid.¹¹³

Sesungguhnya semua agama memiliki kesamaan dalam usahanya untuk mencapai Kesadaran Yang Agung. Vivekananda mengajak agar orang menyadari kesatuan semua agama dan semua agama dunia hendaknya hidup berdampingan. Semua agama bisa menerima ide-ide agama lain dengan mempunyai jalan yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama. Dalam perpaduan ini, semua agama menjadi satu, menyembah realitas Tuhan yang sama. Jika hal ini bisa dilakukan, maka persaudaraan yang sesungguhnya akan muncul dan sektarianisme menjadi hilang dengan sendirinya.

Jika semua agama di pelajari, maka akan ditemukan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu. karena Vivekananda telah mempelajari agama Kristen, Islam, Buddha dan agama-agama lain, dan menemukan terdapat kesamaan mengenai prinsip-prinsip dasar dari agama Hindu dengan yang diajarkan oleh

¹¹³ Sukidi, *Ibid.*, hlm. 43-44.

agama-agama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa agama adalah suatu keharusan konstitusional bagi pikiran manusia.¹¹⁴

Pertemuan agama-agama adalah merupakan suatu kenyataan aksiomatis (yang tidak bisa dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah yang bersifat universal. Dalam bahasa agama, pluralitas atau kebinekaan agama ini, merupakan *sunnat al-Allah* (kepastian hukum Tuhan) yang bersifat abadi (*perennial*). Ada beberapa argument, baik normative-teologis-filosofis maupun histories yang menjelaskan keniscayaan sejarah atau kepastian hukum Tuhan tentang pluralitas agama. Diantaranya adalah argument normative-teologis-filosofis, yang dikemukakan oleh Ibnu 'Arabi, seorang sufi besar yang di kenal sebagai Guru Yang Agung seperti yang di tulis dalam karyanya *the magnum opus-nya, futuhat al-Makiyat*. Menurut Ibnu 'Arabi, pluralitas atau kebinnekaan syari'at disebabkan oleh pluralitas relasi Tuhan; sementara pluralitas relasi Tuhan di sebabkan oleh pluralitas keadaan; pluralitas keadaan disebabkan oleh pluralitas masa-waktu atau musim; pluralitas masa-waktu disebabkan oleh pluralitas gerakan benda-benda angkasa; pluralitas gerakan disebabkan oleh pluralitas perhatian Tuhan; pluralitas perhatian disebabkan oleh pluralitas tujuan Tuhan; pluralitas tujuan di sebabkan oleh pluralitas penampakan diri Tuhan; pluralitas penampakan diri Tuhan disebabkan oleh pluralitas syari'at (*agama-agama*). Karena setiap syari'at (*agama*) adalah jalan menuju Tuhan, dan jalan-jalan tersebut, berbeda-beda (beranekaragam). Maka penampakan Tuhan pasti menjadi beraneka ragam sebagaimana beranekaragamnya pemberian Tuhan. Lagi pula, pandangan manusia

¹¹⁴ Syaifan Nur, Swami Vivekanda (1863 – 1902): Reformer Hinduisme Modern, dalam *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, (Vol, 1, Januari – Juni 2002), hlm. 37.

terhadap syari'at, juga berbeda-beda. Maka setiap mujtahid akan memiliki pandangan hukum (syari'at) tertentu sebagai jalannya menuju Tuhan yang berbeda dengan pandangan hukum (syari'at) mujtahid lainnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan kenapa madzhab-madzhab hokum menjadi beranekaragam. Jadi penampakan diri Tuhan berbeda-beda (beranekaragam), karena perbedaan atau pluralitas syari'at (agama-agama). Sedangkan pluralitas syari'at sebagaimana telah di kemukakan di sebabkan oleh pluralitas relasi-relasi Tuhan.¹¹⁵

¹¹⁵ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme Etika al-Qur'an Tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: RMBOOK & PSAP, 2007), hlm. 59-60

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam mewujudkan pertemuan agama-agama dan untuk menciptakan sebuah perdamaian, Anand menyatakan bahwa manusia harus bergabung dalam barisan kehidupan ini yaitu mereka harus bersatu dan bersama-sama mewujudkan satu agama yaitu agama cinta kasih. Dalam hal ini tidak dibutuhkan massa, tidak dibutuhkan organisasi baru dan tidak dibutuhkan senjata, yang dibutuhkan adalah cinta kasih.
- b. Anand sangatlah menghargai berbagai macam agama yang ada. Karena Anand berpendapat, bahwa para sufi, para mistik, para yogi, agama tidak lebih dari sekedar jalan menuju tujuan akhir, yaitu Allah, Tuhan, Buddha, Bapa di Surga, Ahura Mazda, Satnaam. Sesampai ditujuan, mereka saling bisa berpelukan. Disini jelas Anand meletakkan agama sebagai sesuatu yang fungsional, baik itu secara individual maupun sosial.
- c. Dalam kehidupan manusia semua agama mempunyai fungsi dan peran yang sama yaitu berperan sebagai jalan untuk mencapai tujuan sedangkan tujuan agama bukanlah menciptakan manusia Hindu, manusia Islam, manusia Kristen atau manusia Buddhis, tapi tujuan agama adalah untuk memanusiakan manusia dan menciptakan manusia untuk menuju

kepada Tuhan. Agama hanyalah sebagai rakit yang berfungsi sebagai alat penyeberangan yaitu mengarungi lautan kehidupan.

B. Saran-Saran

Berikut ini dengan menariknya pemikiran Anand Krishna tentang pertemuan agama-agama. Maka, penulis memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai bahan penelitian yang selanjutnya sebagai berikut:

1. Berawal dari konsep pertemuan agama-agama menurut Anand Krishna, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terhadap realitas keagamaan di Indonesia, dari kajian itu akan di peroleh identifikasi yang lebih menyeluruh tentang kondisi riil kemajemukan agama, serta pola-pola interaksinya. Kemudian hasil yang ada disesuaikan dengan konsep pertemuan agama-agama Anand, sehingga dapat diketahui tingkat adaptasi dan keakuran dari konsepsi tersebut, baik secara riil maupun ideal. Secara ilmiah tujuan penelitian ini adalah menemukan rumusan pertemuan agama-agama yang khas Indonesia serta pengembangannya pada level sosial, yakni realitas masyarakat beragama.
2. Gagasan pemahaman Anand hendaknya terus disosialisasikan, dengan catatan tidak bebas dari kritik maupun koreksi, agar seperti yang diimpikan Anand tentang Indonesia yang damai bisa terealisasikan. Karena Bangsa dan Negara yang multi agama memang berpotensi besar untuk pecah, kerena begitu mudah untuk disulut kemarahannya. Agama adalah masalah yang paling sensitif. Dan disini yang menjadi permasalahan bukan agamanya, melainkan umat manusianya sendiri,

yang kadang merasa serba paling (paling benar dan paling disayang Tuhan) sehingga perbuatannya pun merasa mendapat legitimasi dari-Nya. Inilah yang sebetulnya di bidik oleh Anand. Ritualitas atau ajaran yang dikandung dalam berbagai agama adalah hanya sebagai sarana. Tujuannya adalah kesadaran yang mewujud dalam diri manusia. Oleh karena itu manusia sadar dianggap sebagai sosok harapan di dunia

C. Penutup

Sebagai manusia biasa yang tidak pernah lepas dari kesalahan dan kekurangan maka skripsi ini jelas masih banyak kesalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki baik itu secara penulisan, penyusunan kata maupun yang lainnya. Karena itu semua dengan keterbatasan dan kemampuan penulis. Tetapi jika itu mendekati kebenaran, maka itu merupakan sebuah karunia dari Allah SWT.

Kami sangat bersyukur kepada Allah SWT atas karunia dan ridha-Nya, kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga hasil dari jerih payah kami ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan pengetahuan, khususnya di almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul, *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas, 2002
- Andang, Al-, *Agama yang Berpihak dan yang Berpijak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Efendi, Djohan, *Agama Ideologi Politik dalam Negara Demokrasi*, dalam T.B. Simatupang, dkk. *Peranan agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa dalam Negara dan pancasila yang membangun*, Jakarta: Gunung mulia, 1996
- Keene, Michael, *Agama-agama dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Krishna, Anand, *Ah ! Mereguk Keindahan Tak Terkatakan*, Praagya Paaramitaa Hridaya Sutra Bagi Orang Modern, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004
- *Cakrawala Sufi 1: Menyelami Samudra Kebijakan Sufi*, Jakarta: Gramedia, 1999
- *Islam Esoteris Kemulyaan dan Keindahannya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- *Kehidupan Panduan untuk Meniti Jalan Ke Dalam Diri*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- *Kehidupan Panduan Untuk Meniti Jalan Kedalam Diri*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- *Narada Bakhti Sutra – Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*, Jakarta: Gramedia, 2001
- *Reingkarnasi: Hidup tak pernah berakhir*, Jakarta: Gramedia, 2000

- *Seni Memberdaya Diri 1: Meditasi Untuk Manajemen Stress & Neo Zen Reiki untuk Kesehatan Jasmani dan Rohani*, Jakarta: Gramedia, 2000
- *Shambala*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- *Soul Quest*, Jakarta: Gramedia, 2002
- *Wadhatama Bagi Orang Modern-Karya Agung Sripaduka Mangkunagoro IV*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Krisna, Wardhana, *Meditasi Tidak Mengganti Ritual Agama*, Jakarta: One Earth Media, 2005
- Nur, Syaifan, "Swami Vivekanda (1863 – 1902): Reformer Hinduisme Modern", *Religi* Vol, 1, Januari – Juni 2002
- Partanto, Pius A, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Riyadi, Hendar, *Melampaui Pluralisme Etika al-Qur'an tentang keragaman Agama*, Jakarta: RMBooks & PSAP 2007
- Sairin, Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002
- Schuon, Prithjof, *Mencari Titik temu Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan 1998)
- Sukidi, *New age wisata spiritual lintas agama*, Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2002
- Syahid, Achmad, *Peta kerukunan umat beragama di Indonesi*, (Bagian Proyek peningkatan pengkajian kerukunan hidup umat beragama, pusat litbang kehidupan beragama, badan litbang agama dan diklat keagamaan), Departemen Agama RI, 2001

Wawancara dengan Anand Krishna, Selasa 04 Maret, 2008, di Yogyakarta

Wirosardjono, Soetjipto, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1994

<http://www.anandkrishna.org>

<http://www.nationalintegrationmovement.org>

Email: asram@anandkrishna.org dan Homepage: <http://www.anandkrishna.org>



CURICULUM VITAE

Nama : Subairi

TTL : Sumenep, 12 Agustus 1981

Jenis Kelamin : Laki-laki

NIN : 03521427

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Madrasah Tarbiyatul Athfal Tanudung Lao' Guluk-
guluk Barat Sumenep Madura

Alamat Jogja : Jl. Kusuma No: 862 GK 4 Gendeng Baciro Yogyakarta

Nama Orang Tua :

Ayah : Moh Raji

Ibu : Adnaniyah

Pekerjaan : Wira Swasta

Pendidikan :

- MI Tarbiyatul Athfal : 1988-1994
- MTs an-Nuqayah : 1994-1997
- MAK an-Nuqayah : 1997-2000
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2003-Sekarang

Pengalaman Organisasi:

Korb Dakwah Islamiyah (KORDISKA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jama'ah Cenema Mahasiswa (JCM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keluarga Pencinta Demokrasi (KeMPeD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta